

***ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU SEK OLAH LUAR BIASA DI SLB-B
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Dalam Bidang Ilmu Psikologi Islam**

Oleh :

**MARLIYA ULVA
12350109**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu/04 Januari 2017
Tempat : Ruang Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudari :

Nama : Marliya Ulva
NIM : 12350109
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : *Adversity Quotient* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) dalam Bidang Ilmu Psikologi Islam

Palembang, 04 Januari 2017
Dekan,

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag.
NIP. 19680714 199403 1 008

Tim Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

**Ahmad Yani, M.Pd.
NIP. 19671212 199503 1 002**

**Iredho Fani Reza, MA. Si.
NIP.**

Penguji I

Penguji II

**Dr. Idrus Alkaf, M.A
NIP. 19690802 199403 1 004**

**Lukmawati, MA.
NIP. 19850604 201522 2 666**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marliya Ulva
NIM : 12 35 0109
Tempat/Tanggal lahir : Palembang, 03 April 1994
Status : Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “***GAMBARAN ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA YANG BERAGAMA ISLAM DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG***” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 24 November 2016

Marliya Ulva

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
di-
PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **GAMBARAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA YANG BERAGAMA ISLAM DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT PALEMBANG**, yang ditulis oleh saudari:

Nama : Marliya Ulva
NIM : 12 35 0109

Sudah dapat diajukan dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 24 November 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Hj. Syefriyeni, M.Ag
NIP 197209011997032003

Fajar Tri Utami, S.Psi., M.Si
NIP 198601142014102666

Motto

Dan apabila hamba-hambaKu bertanya padamu (Muhammad) tentang AKU maka (jawablah) bahwa

AKU adalah dekat..

(QS. Al-Baqarah: 186)

Karya ini penulis persembahkan especially for:

The apple's of my eyes

AYAH (RM. Ismail Husin) dan IBU (Almh. Lailati Ahli) You're my circle of life, compass and guide there behind me. I Love you more than everything.

Ayuk dan Kakak-kakakku tercinta, **Yulistin Tamara, Imam Galih dan Ihsan Kurniawan**, I proud of you and keep being you never changed from me.. because you're my soul

Sahabat-Sahabatku PIO4, KKN Germidar Ulu dan Almamater UIN RF

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu terucap baik secara lisan maupun perbuatan kepada Allah SWT serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Gambaran Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa Yang Beragama Islam Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang**” yang dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik spirit maupun moril serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. DR. HM. Sirozi, MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Dr. Alfi Yulizun Azwar, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Zaharuddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Hj. Syefriyeni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta nasehat kepada penulis, semoga kebaikan ibu mendapat balasan pahala dari Allah SWT.
5. Fajar Tri Utami, S, Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis, semoga semua kebaikan ibu mendapat balasan pahala dari Allah SWT.
6. Budiman, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan akademik, semoga bapak mendapat balasan dari Allah SWT.
7. Seluruh dosen-dosen Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan bakat, minat dan kreativitas penulis.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah bersedia membantu penulis untuk urusan administrasi.

9. Keluargaku yang selalu berusaha memberikan dukungan dan kasih sayang tiada henti (Ayah, Almh. Ibu, Yuk Tanti, Kak Ega, Kak Ican dan Keluarga besar).
10. Sepupu Ria, Yuk Elis, Ayuk Ipar Neng, Ponaan Nailah, Lian, Wati dan seluruh keluarga besar terima kasih atas doa dan motivasi yang kalian berikan.
11. Sahabat-sahabatku, saudara tak serahim (Marwiyah, Nenek (Muzdalipah), Pera, Mirna, Elsa Agustin dan Syafa) semoga Allah memberikan kesempatan agar selalu menjaga hubungan kita sekarang dan selamanya.
12. Seluruh teman-teman Psikologi Islam Angkatan 2012 terutama Kelas PI04 dan teman satu pembimbing satu aliran Rizka Fitriani. Selalu semangat, berdoa dan berusaha untuk meraih kesuksesan yang diharapkan, Kalian luar biasa.
13. Ketua Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang dan seluruh staf.
14. Drs. Lega Raharja selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB/B) dan seluruh guru yang bersedia memberikan izin serta bantuan dalam pengambilan data.
15. Semua pihak yang terkait dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak.

Palembang, November 2016

PENULIS

MARLIYA ULVA
NIM 12 35 0109

Daftar isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM MUNAQSAH.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Adversity Quotient</i>	14
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	15
3. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	17
4. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	18
5. Pandangan Islam Tentang <i>Adversity Quotient</i>	20
B. Guru Sekolah Luar Biasa	25
1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa	27
2. Prinsip-prinsip Mengajar Guru Sekolah Luar Biasa	30
3. Syarat Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa.....	31
4. Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa	32
5. Pendidikan Sekolah Luar Biasa.....	34
6. Pandangan Islam tentang Guru	37
C. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Metode Analisis dan Interpretasi Data	48
G. Keabsahan Data Penelitian.....	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	53
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Hasil Penelitian.....	59
1. Hasil Observasi	59
2. Hasil Wawancara.....	62
D. Pembahasan	92
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
 DAFTAR PUSTAKA	 107

Daftar Lampiran

A. LAMPIRAN A

1. Panduan Observasi 110
2. Panduan Wawancara..... 111

B. LAMPIRAN B

1. Hasil Observasi..... 114
2. Hasil Verbatim..... 126
3. Kategorisasi Tema Subjek 153
4. Kategorisasi Tema Semua Subjek 168

C. LAMPIRAN C

1. Dokumen Subjek 173

D. LAMPIRAN D

1. Riwayat Hidup 181
2. Surat-surat..... 182
3. Daftar Konsultasi 185
4. Formulir *Informed Consent* 189
5. Lembar Perbaikan Skripsi 194

***Adversity Quotient* Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang**

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang dirancang khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Seorang guru luar biasa dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi agar dapat mendidik anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki dengan memunculkan emosi positifnya agar dapat berinteraksi kepada siswa yang memerlukan perlakuan khusus. Bertahan dalam kesulitan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru luar biasa. Kemampuan bertahan dalam mengatasi masalah adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 orang guru yang mengajar di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang dan Informan Pendukung sebanyak 8 orang. Informan Pendukung merupakan rekan kerja subjek yang mengajar di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan *adversity quotient* pada guru SLB-B bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar yaitu dengan komitmen, mengajar dengan rasa cinta dan sayang, menjalani pekerjaan sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijalani serta bertahan karena diberi kepercayaan untuk mengajar dengan digaji oleh pemerintah. Adapun bentuk kesulitan yang dihadapi ketika mengajar yaitu menghadapi anak yang memiliki gangguan ganda, didalam satu kelas terdapat anak yang memiliki gangguan selain tunarungu seperti hiperaktif autis dan gangguan mental. Selain itu, ada anak yang memiliki gangguan emosional sehingga guru sering merasa takut untuk mengajar. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi permasalahan dalam mengajar adalah guru harus memahami kondisi setiap murid, mengetahui karakter, tingkat intelegensi dan mengerti metode pembelajaran yang tepat untuk anak muridnya.

Kata Kunci: *adversity quotient, guru sekolah luar biasa*

Adversity Quotient on Teachers of Inclusive School in SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

Abstract

Inclusive Schools is an educational institution that is specifically designed for learners who have difficulties in following the learning process because of physical, emotional, mental, social, and have the potential of intelligence and special talents. An exceptional teacher is required to have high creativity in order to educate children with special needs in accordance with the limitations that they have to bring positive emotions in order to interact with students who require special treatment. Surviving the difficulty is the ability to be possessed by an exceptional teacher. The ability to survive in resolving the problem is the ability to be available to everyone, this study aims to determine how the image of adversity quotient on Teacher of Inclusive School.

This study uses qualitative research methods with descriptive research. The collection of data to describe the adversity quotient on inclusive school teachers are Muslims using data collection techniques of interview, observation and documentation. Subjects of this study consisted of four teachers who teach in SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang and informants Supporting as many as 8 people. Supporters informant is a colleague who teaches the subject at SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

The results of this study indicate adversity quotient on teacher SLB-B endure difficulties when teaching that with commitment, to teach with love and affection, undergoing a job as a trust from Allah that must be endured and endure because entrusted to teach paid by the government. The shape of the difficulties faced when teaching that deal with children who have multiple disorders, in one class there are children who have a hearing impairment disorders such as hyperactivity in addition to autism and mental disorders. Additionally, there are children who have emotional disturbances so that teachers often feel afraid to teach. Efforts are made to face the problems of teachers in teaching is the teacher must understand the conditions of each student, knowing the character, intelligence and understand the level of appropriate learning methods for children of his students.

Keywords: *Adversity Quotient, Teacher of Inclusive School*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan luar biasa di Indonesia lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang dirancang khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.¹ Berdasarkan visi dan misi nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.²

Guru merupakan profesi yang berkaitan dengan pendidikan untuk kemajuan generasi penerus bangsa, tak terkecuali guru pada sekolah luar biasa. Guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan, guru dalam mengajar harus memiliki kesiapan mental agar mampu berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan anak-anak tersebut, guru harus mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya sebab daya ingat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Sebelas Pasal 32

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

anak normal belum lagi didalam satu kelas terdapat anak yang mengalami keberagaman gangguan. Oleh karena itu, setiap guru luar biasa harus memahami karakter masing-masing anak agar metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak-anak bekebutuhan khusus.³

Secara teratur, guru mengukur kebutuhan dari siswa dan mereka mengajar siswa dengan perorangan atau dalam kelompok kecil dikelas khusus dimana materi dan peralatan khusus tersedia. Guru sekolah luar biasa dituntut untuk dapat membuat perencanaan-perencanaan yang teliti, membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.⁴ Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat mendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.⁵

Beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pembimbing dalam proses pendidikan yaitu guru harus menguasai teori keilmuan, menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan, membangun motivasi peserta didik, membimbing dan mengarahkan agar senantiasa berperilaku positif, memberikan keteladanan yang baik dan benar serta memahami kondisi mental,

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 175

⁴ Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014, hlm. 38

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal Bagian Kesatu Pasal 8

spiritual dan moral.⁶ Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah luar biasa idealnya meliputi: kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru olahraga, guru keterampilan sesuai bidang keterampilan, guru program khusus, guru kesenian, tenaga ahli medis, tenaga ahli fisioterapi, psikolog, tenaga ahli terapi wicara. Melalui kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah dan tenaga ahli diharapkan pembinaan anak berkebutuhan khusus akan berhasil dengan baik.⁷ Namun, tenaga pendidik pada sekolah luar biasa hanya dibebankan kepada guru kelas sehingga semua mata pelajaran diajarkan oleh guru kelas kecuali mata pelajaran agama. Hal ini yang membuat guru kelas memiliki banyak tanggung jawab yang harus dikerjakan.

Guru luar biasa dituntut untuk bekerja lebih ekstra mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru, sebab anak-anak tersebut membutuhkan perlakuan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mental mereka. Hal tersebut terkadang membuat para guru harus dituntut untuk tetap berusaha dalam menghadapi anak-anak yang mereka didik. Guru luar biasa harus menciptakan pengajaran yang kondusif, memberikan respon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai keterbatasan fisik sehingga pertimbangan penting untuk menjadi guru sekolah luar biasa adalah harus mengenali gangguan yang dialami.⁸

⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006, Hlm. 646

⁷Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 98

⁸J. David Smith, *Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2009..., hlm. 293

Emosi yang dibawa oleh para guru dalam pembelajaran akan berpengaruh pada interaksi kepada siswa. Emosi positif akan membawa pada ide yang muncul ketika pengajaran dimulai, apalagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa membutuhkan metode pengajaran yang banyak dan berbeda setiap harinya. Namun, emosi yang negatif juga akan timbul sehingga mengakibatkan kurangnya penanganan jika terjadi suasana kelas yang kurang kondusif sehingga menyebabkan guru sulit mengatasi tekanan-tekanan dalam tugasnya.⁹

Kompleksitas tugas dan peran guru sekolah luar biasa membuat guru rentan terhadap efek negatif stress. Stres merupakan reaksi fisik dan psikis berupa perasaan tidak nyaman tidak menyenangkan atau tertekan terhadap tuntutan dan tekanan yang dihadapi.¹⁰ Ketika guru sekolah luar biasa mengalami kondisi yang negatif saat menghadapi tekanan dalam bekerja maka guru akan merasa bosan, ketidakberdayaan dalam mengajar karena menghadapi anak dengan kebutuhan khusus memiliki sensitivitas tinggi, sehingga guru perlu memahami karakter anak didik dengan baik untuk menentukan cara pendekatan yang tepat.

Ketika proses pembelajaran berlangsung seringkali terjadi anak-anak bersikap tak acuh terhadap guru, bermain dengan peralatan tulis dan benda yang berada di dekatnya, bernyanyi-nyanyi, bahkan berusaha keluar kelas ataupun berkelahi dengan teman dihadapan guru sampai melemparkan barang-barang yang

⁹Dhurul Khoiriyah, *Emosi Positif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C*, Hasil Penelitian Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Sunan Kalijaga.

¹⁰Dian Ibung, *Stress Pada Anak*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2008, hlm. 10

ada disekitarnya. Hal tersebut seringkali membuat para guru sekolah luar biasa mengalami kecemasan. Para guru akan merasa ketakutan apabila diantara siswanya yang berkelahi sehingga ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan mengganggu siswa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh subjek ESR dan DAL yaitu:

“Ketika mengajar saya kesulitan memberikan pemahaman olah kata dalam mengelompokkan kata, intinya kesulitan dalam mengajarkan mereka yaitu berhubungan dengan kata. Terkadang saya akan terpancing emosi jika mereka tidak mengerti apa yang akan diajarkan sehingga saya akan berteriak untuk menghilangkan emosi negatif saya.”¹¹

“Disini sering anak-anak berkelahi, karena mereka itu kurang bisa mengendalikan emosi makanya mereka mudah marah-marah kalau berkelahi dengan temannya mereka sering menghempaskan barang-barang yang ada didekatnya tanpa menghiraukan ada saya disitu. Saya juga takut dan langsung terdiam kalau mereka sedang bertengkar dan tidak tahu harus bagaimana membuat mereka akur kembali, hal itu terkadang membuat saya malas masuk kelas jika mereka sudah berkelahi.”¹²

Beberapa faktor yang menyebabkan para guru luar biasa tidak memiliki pertahanan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus jika mereka berorientasi pada insentif. Hal ini akan menyebabkan mereka tidak mampu dalam menjalani tugas dengan baik sehingga kurang mampu untuk mengatasi kesulitan yang terjadi. Para guru sekolah luar biasa diharapkan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi

¹¹Wawancara dengan ESR Guru Sekolah Luar Biasa SLB-B YPAC Palembang Pada Tanggal 12 Desember 2015

¹²Wawancara dengan DAL Guru Sekolah Luar Biasa SLB-B YPAC Palembang Pada Tanggal 07 April 2016

hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar langsung. Ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu niat, komitmen, optimis dan kemampuan mengajar. Semua itu merupakan hal yang menjadi syarat untuk menjadi guru sekolah luar biasa, keempat hal tersebutlah yang menghasilkan guru-guru yang profesional dan dapat mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Jika seorang guru sekolah luar biasa hanya berorientasi pada insentif saja maka dipastikan guru tersebut tidak menciptakan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak disini bahkan tidak terlihat perubahan dari proses belajar-mengajar.”¹³

Hal terpenting menjadi seorang guru ialah bukan hanya dari gaji sebagai imbalan, informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan tetapi bagaimana guru memberikan arahan kepada siswa sehingga dapat menghargai nilai yang ada dalam setiap ilmu pengetahuan dan memahami pengajaran yang disampaikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁴ Guru sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan langsung yang berpengaruh secara langsung keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya.

Beban kerja para guru sekolah luar biasa lebih berat dibandingkan pada guru disekolah umum biasa. Beberapa beban kerja tersebut kerap kali menjadi permasalahan yang berdampak pada kinerja guru.¹⁵ Kondisi siswa yang mengalami kelainan dan harus selalu didampingi membuat guru merasa kelelahan, sehingga

¹³Wawancara dengan Drs. Lega Harja, Kepala Sekolah SLB-B YPAC Palembang Pada Tanggal 12 Desember 2015

¹⁴J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012..., hlm. 317

¹⁵Asfiah, Eka Yulia. 2014. *Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement Pada Guru di SLB Putra Jaya Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi

menjadi mudah tersinggung. Sebagian guru juga merasa bahwa sedikitnya kemajuan perkembangan siswa adalah karena kurang optimal dalam mengajar.

Mendidik anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus secara bersamaan tidak sama seperti mendidik anak-anak normal maupun anak-anak nakal, diperlukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidiknya. Guru-guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, bahkan beberapa guru telah bertahan mengajar selama 30 tahun. Dunia kerja apapun tugas dan jabatannya, individu akan selalu menjumpai kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pekerjaannya. Keberhasilan mereka dalam mencapai target dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan yang ada, sangat ditentukan oleh *adversity quotient* yang mereka miliki.

Mempertahankan hidup dengan ujian dan cobaan merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang, kecerdasan itu adalah *adversity quotient*. Menurut Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan di berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.¹⁶ Seorang guru luar biasa diharapkan untuk menumbuhkan *adversity quotient* demi keberlanjutan dalam mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus agar mengajar tetap dalam kondisi yang optimal dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru yang mengajar di sekolah luar biasa memiliki beban kerja yang lebih berat dibandingkan guru yang mengajar di sekolah reguler sehingga mereka diharapkan agar memiliki pertahanan yang kuat

¹⁶Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., hlm. 8

dalam menjalani tugas sebagai guru pendidikan luar biasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitidengan judul: **“Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru sekolah luar biasa?
3. Upaya apa yang dilakukan guru sekolah luar biasa dalam menghadapi permasalahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa.
2. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru sekolah luar biasa.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru sekolah luar biasa dalam menghadapi permasalahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dalam memahami *adversity quotient* (kecerdasan dalam menghadapi masalah).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bagi guru, untuk memberikan pengetahuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi ketika mengajar agar nantinya akan menjadi pembelajaran bagi guru untuk menghadapi masalah.
- b. Bagi masyarakat, untuk dapat ikut berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada guru-guru SLB agar tetap optimis dalam mengajarkan anak-anak yang berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan perbandingan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan. Tujuannya untuk melihat

ciri-ciri dan perbedaan penelitian.¹⁷ Adapun keaslian penelitian untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa adalah sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu dengan judul *Hubungan Adversity Quotient Dan Self Efficacy Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa* pada tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan secara statistik antara *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap stres, ditunjukkan dengan nilai korelasi $R_{y12} = 0,783$ dan Fregresi 45,161 dengan $p < 0,01$. Sumbangan efektif *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap stres dilihat dari koefisien determinan (R^2) sebesar 0,613 atau 61,3 % yang berarti masih terdapat 38,7 % faktor lain yang mempengaruhi toleransi terhadap stres selain *adversity quotient* dan *self efficacy*.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Roisa Alfiani Husna pada 2015 yang berjudul *Hubungan Adversity Quotient dan Emotional Intelligence dengan Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir pada Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur di UIN Mailiki Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui 28% atau 9 mahasiswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi dan 72% atau 23 mahasiswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang sedang. Selanjutnya, diketahui 53% atau 17 mahasiswa mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang tinggi dan 47% atau 15 mahasiswa mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang

¹⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014..., hlm. 78

¹⁸Dwi Wahyu dengan judul *Hubungan Adversity Quotient Dan Self Efficacy Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa*, Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2010

sedang. Terakhir, diketahui 84% atau 27 mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang sedang dan 16% atau 5 mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang rendah. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan antara variabel *adversity quotient* dengan prokrastinasi, namun tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel *emotional intelligence* dengan prokrastinasi.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Eneng Nurlaili dan Prayudha Setya Ningsih pada tahun 2014 tentang *Studi deskriptif adversity quotient pada guru sekolah dasar di slb-d x bandung*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa mayoritas guru sekolah dasar di SLB-D X Bandung memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang 57 %, sedangkan guru yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori tinggi 43%.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Suryo Hutomo yang berjudul *Kepribadian Tangguh (Hardiness) Pada Guru Sekolah Luar Biasa B dan C* pada tahun 2014. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada guru Sekolah Luar Biasa C, diketahui bahwa tidak semua aspek kepribadian tangguh dimiliki oleh guru Sekolah Luar Biasa C. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media peraga, siswa bertindak semaunya, sulit dalam menjalankan proses mengajar, kelas yang menjadi tidak

¹⁹Putri Roisa Alfiani Husna dengan berjudul *Hubungan Adversity Quotient dan Emotional Intelligence dengan Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir pada Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur di UIN Mailiki Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

²⁰Eneng Nurlaili dan Prayudha Setya Ningsih dengan judul *Studi deskriptif adversity quotient pada guru sekolah dasar di slb-d x bandung*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, 2014

kondusif, dan adanya persoalan pribadi yang mempengaruhi proses belajar, sehingga proses mengajar menjadi lambat.²¹

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta teknik analisis perbandingan data konstan sehingga akan menghasilkan gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa secara komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran secara umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk mengetahui alur dari pembahasan pada skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan menjelaskan tentang latarbelakang masalah secara umum yang nampak pada fenomena yang terjadi, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka berisi pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu *Adversity Quotient* memuat pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, aspek-aspek *Adversity Quotient* dan tipe-tipe *Adversity Quotient* sedangkan pembahasan tentang guru sekolah luar biasa memuat pengertian guru sekolah luar biasa, prinsip-prinsip

²¹Ilham Suryo Hutomo yang berjudul *Kepribadian Tangguh (Hardiness) Pada Guru Sekolah Luar Biasa B dan C*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2014

mengajar, kompetensi guru serta dalam pembahasan ini membahas *Adversity Quotient* secara islami.

Bab III: Metode Penelitian berisi metode penelitian memuat tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan keabsahahan data penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan tentang hasil analisis yang berasal dari proses penelitian dengan melakukan wawancara hingga mendapatkan hasil yang relevan dengan tema penelitian.

Bab V: Penutup yaitu meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta kritik dan saran sebagai bahan tambahan untuk perbaikan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Adversity Quotient

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient (AQ) berasal dari bahasa Inggris yaitu *adversity* dan *quotient*. *Adversity* yang memiliki arti kesengsaraan dan kemalangan, dalam bahasa Indonesia kesengsaraan berarti keadaan hidup yang menderita, kesulitan dan kemelaratan hidup.²² Sedangkan *quotient* disama artikan dengan *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan memahami dan mempelajari konsep yang terstruktur maupun abstrak.²³ Ahli motivasi yang mencetuskan tentang *adversity quotient* ialah Paul Scoltz. Ia berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan yang mengatur seberapa jauh manusia mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan manusia untuk mengatasi masalah tersebut.²⁴

Menurut Sumardi, menganggap bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan keuletan yang berarti kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang menghadangnya. Bagi seseorang yang memiliki tingkat AQ yang tinggi menganggap kesulitan merupakan sebuah tantangan.²⁵ Menurut Sri Habsari *adversity quotient*

²²Alex MA, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tamer Press, 2013, hlm. 430

²³Ratna Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, Jakarta, Gramedia, 2006, hlm. 37

²⁴Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., hlm. 8

²⁵Sumardi, *Password Menuju Sukses*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 2010, hlm. 74

adalah bentuk kecerdasan yang berupa kemampuan dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan dan keluar dari kesulitan dalam keadaan kesuksesan. Dari hasil penelitian, selain *intelligence quotient* (IQ) dan *Emotional quotient* (EQ) penentu keberhasilan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan ialah *adversity quotient*.²⁶ Menurut Ary Ginanjar, *Adversity quotient* atau AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup sehingga seseorang dapat mengukur kemampuannya dalam mengatasi setiap kesulitan untuk tidak berputus asa.²⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seorang untuk menemukan bagaimana cara menghadapi masalah sehingga dapat bertahan dalam kondisi tersebut dan dapat melewatinya agar meraih apa yang hendak dicapai.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan yang tersirat dan memiliki dasar ilmiah ini ditentukan oleh kemampuan pengendalian diri serta bagaimana cara merespon kesulitan, faktor-faktor tersebut ialah:²⁸

- a. Daya saing, menurut penelitian Hussein dan George orang-orang yang beraksi secara konstruksi terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, focus dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan.

²⁶ Sri Habsari, *Bimbingan Konseling Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta, Grasindo, 2005, hlm. 2

²⁷ Ary Ginanjar, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta, Penerbit Arga, 2005, hlm. 271

²⁸ Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., hlm. 93

- b. Produktivitas, orang-orang yang memiliki tingkat AQ yang tinggi dapat berpikir semua yang akan terjadi menjadi peluang kesuksesan.
- c. Mengambil resiko, dengan adanya kemampuan bertahan dalam kesulitan setiap orang dapat mengambil resiko untuk diri sendiri.
- d. Ketekunan, merupakan kemampuan untuk terus menerus berusaha manakala dihadapkan pada kemunduran-kmunduran atau kegagalan.

Kemampuan bertahan dalam kesulitan dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Cita-cita dan tekak yang kuat, menggelora tanpa batas adalah sesuatu yang bisa membawa seseorang berada pada barisan terdepan diantara orang-orang sukses.
- b. Kesabaran, keuletan dan kemauan keras untuk terus berkarya tanpa mengenal lelah dan berhenti.
- c. Tetap teguh di jalan yang telah dipilih, jangan ragu, bimbang, atau berhenti.
- d. Mampu mengalahkan nafsu dan keinginan-keinginan jeleknya, seperti selalu ingin tergesa-gesa, mengajak kepada hal-hal yang terhina, bisikan untuk menunda-nunda pekerjaan, rasa putus asa dan berkhayal.
- e. Optimis, menanti datangnya kemudahan setelah kesulitan yang ada, berprasangka yang baik kepada Allah SWT., melihat hari esok dengan optimis, menghilangkan rasa pesimis, rasa khawatir, dan berita menakutkan yang datang dari bisikan setan.

²⁹Aidh Abdullah Al-Qarni, *Cahaya Zaman*, Jakarta, Al Qalam, 2006, hlm. 439

- f. Pantang menyerah pada kegagalan, tidak tunduk pada rintangan atau mundur ketika merasa putus asa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* adalah daya saing, produktivitas, sikap menerima resiko terhadap keputusan, sikap optimis, mampu mengalahkan nafsu dan keinginan yang tidak bermanfaat, ketekunan, keteguhan dalam usaha, kesabaran dan pantang menyerah.

3. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut Scoltz, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kecerdasan bertahan dalam kesulitan ialah sebagai berikut:³⁰

- a. *Control* (kendali), adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang.
- b. *Endurance* (daya tahan), adalah aspek yang mengendalikan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah.
- c. *Reach* (jangkauan), merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu.
- d. *Origin and Ownership* (kepemilikan) atau dengan kata lain adalah asal usul yaitu pengakuan akan mempertanyakan siapa yang menimbulkan kesulitan dan sejauhmana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi diri sendiri dalam menghadapi kesulitan.

³⁰ Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., hlm. 9

Pendapat Sri Habsari, potensi diri dapat berpengaruh pada pemahaman konsep diri yang berpengaruh pada tingkat ketangguhan seseorang dalam menghadapi masalah. Adapun aspek diri yang dapat mengembangkan tingkat *adversity quotient* seseorang adalah:³¹

- a. Diri fisik, meliputi anggota tubuh beserta proses didalamnya
- b. Proses diri, merupakan arus pikiran emosi dan tingkah laku yang konstan
- c. Diri sosial adalah bentuk pikiran dan perilaku yang diadopsi saat merespon orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan
- d. Konsep diri adalah gambaran mental atau keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya.

Aspek-aspek dalam kecerdasan *adversity quotient* dapat disimpulkan diantaranya kontrol diri, daya tahan, jangkauan permasalahan, kepemilikan, keadaan fisik, proses diri dalam menghadapi masalah, keadaan diri dalam lingkungan sosial, serta konsep diri yang tetap bertahan dalam merespon kesulitan.

4. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Kehidupan yang dijalankan oleh setiap makhluk ciptaan Allah SWT pasti melalui kesulitan. Namun, cara menyikapi kesulitan-kesulitan yang terjadi berbeda-beda. Paul Scoltz memberikan tiga tipe *adversity quotient* ketika manusia dalam

³¹ Sri Habsari, *Bimbingan Konseling Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta, Grasindo, 2009..., hlm.

menghadapi kesulitan. Adapun perbedaan itu tergantung pada tipe manusia dalam menghadapi masalah, yakni sebagai berikut.³²

a. Tipe *Quitter* (orang-orang yang berhenti)

Orang-orang dalam tipe ini adalah memiliki *Adversity quotient* yang rendah ketika menghadapi masalah hidup. Mereka berhenti langsung menyerah ketika berhadapan dengan suatu kesulitan dengan tidak memanfaatkan peluang, potensi diri dan kesempatan dalam hidup.

b. Tipe *Campers* (Orang-orang yang berkemah)

Orang-orang dalam tipe ini memiliki *adversity quotient* dalam tingkat sedang. Mereka giat dalam menghadapi masalah tetapi ditengah perjalanan merasa bosan dan merasa cukup pada akhirnya mengakhiri perjuangan dengan mencari tempat yang aman menurutnya.

c. Tipe *Climbers* (Para pendaki sejati)

Orang-orang dalam tipe ini memiliki *adversity quotient* dalam tingkat yang tinggi. Mereka paham bahwa kehidupan sekarang adalah tempat ujian dan harus tetap berjuang untuk mencapai tujuan tanpa menyerah sebelum mencapai kesuksesan.

Menurut Syafe'i el-Bantani, ada dua tipe manusia yang memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi masalah. Adapun tipe tersebut adalah sebagai berikut.³³

a. Manusia menghadapi masalah dengan sikap negatif

³²Sri Habsari, *Bimbingan Konseling Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta, Grasindo. 2005..., hlm. 3

³³Muhammad Syafe'i el-Bantani, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, Jakarta, Kawah Media, 2009, hlm. 2

Manusia tipe ini, ketika mendapatkan masalah cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain atas masalah yang dialaminya. Ia akan mencari-cari alasan sebagai pembenaran atas sikapnya itu.

b. Manusia yang menghadapi masalah dengan sikap positif

Manusia dalam tipe ini memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masalah. Ia tidak akan menyalahkan keadaan apalagi orang lain atas masalah yang dihadapinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, *Adversity quotient* memiliki tipe yang dapat menggambarkan manusia ketika menghadapi masalah, tipe tersebut adalah orang yang tidak mampu menghadapi masalah, orang giat dalam menghadapi masalah tetapi menyerah ditengah proses, dan orang yang akan selalu berusaha mencari solusi permasalahan.

5. Pandangan Islam tentang *Adversity quotient*

Islam mengkonsepkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri individu telah memperoleh *adversity quotient*, yakni antara lain:³⁴

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin. Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap *tauhidiyyah* dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah

³⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006, hlm. 679-682

SwT. dan akan kembali kepada Allah Swt.” sikap *tauhidiyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi dan kekuatan untuk menembus rintangan dan kesulitan dalam hidup ini.

- b. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt. dan lenyapnya sikap keputusaan dalam proses menjalani kesulitan di kehidupan sehari-hari.
- c. Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan dan kesalahan diri sehingga timbul usaha untuk memperbaiki diri agar terus belajar mengetahui bagaimana mengisi kekurangan diri dan memperbaiki diri dari kesalahan.

Qs. Al-Baqarah ayat 155

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sabar secara umum yakni ketenangan jiwa disaat menanggung suatu penderitaan itu datang pada saat menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau dikala kehilangan sesuatu yang amat dicintai. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu

yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama.³⁵ Ayat tersebut menjelaskan bahwa ujian yang diberikan Allah adalah sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Setiap ujian akan mampu setiap manusia memikulnya jika dirinya menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah.³⁶

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan pasti pernah mendapatkan kesulitan, dalam hal ini kesulitan merupakan sebuah ujian yang dapat menambah tinggi derajat manusia jika dilalui sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 220, menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan merasakan kesulitan. Adapun ayat tersebut adalah

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

“Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kesulitan yang didatangkan itu, tidak melebihi batas kemampuan manusia, sehingga manusia dibekali kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang ada.³⁷ *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia dalam bertahan melalui kesulitan. Dalam ajaran agama Islam, umatnya diajarkan untuk berjuang di agama Allah SWT. tanpa mengenal lelah agar senantiasa dapat berada pada jalan kebenaran baik itu masalah yang berkaitan pada kehidupan dunia maupun akhirat.

³⁵Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Lentera Abadi, 2010, hlm. 231

³⁶Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 365

³⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002..., hlm. 470

Adversity quotient merupakan kecerdasan yang sejak dahulu digambarkan dalam Al-Qur'an untuk umatnya. Penggambaran *adversity quotient* tersebut dapat terlihat dari kisah Sayyid Khadijah merupakan wanita pertama yang dianugerahkan Allah SWT untuk beriman Islam. Beliau adalah Istri Rasulullah yang mencintai suaminya dan juga beriman, berdiri mendampingi Rasulullah untuk menolong, membantunya dalam menghadapi kerasnya gangguan dan ancaman dari kaum yang menolak ajaran Rasulullah. Sayyid Khadijah sering mendapatkan hujatan dan hal yang tidak disukai baik penolakan maupun pendustaan yang dilakukan oleh kaum pendusta. Namun, Sayyid Khadijah tetap setia menemani Rasulullah sampai akhir hayat.³⁸

Siti Maryam merupakan wanita terbaik sepanjang masa. Maryam sangat menjaga kesuciannya dengan tidak berdekatan dengan laki-laki. Suatu ketika, Malaikat Jibril datang kepada Maryam menyerupai laki-laki yang sempurna. Namun, Maryam tetap menjaga dirinya dengan meminta perlindungan Allah SWT agar laki-laki tersebut dijauhkan darinya. Akhirnya, Malaikat Jibril berkata “sesungguhnya aku ini utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”. Setelah itu, Maryam dikarunai dengan mengandung seorang anak laki-laki. Namun, orang-orang saat itu mengira bahwa Maryam mengandung anak karena berzina. Oleh karena itu, Maryam diasingkan dan diusir dari tempat tinggalnya. Maryam tetap bertahan dan

³⁸Ali Yusuf Subki, *Biografi Istri-istri Rasulullah*, Depok, Keira Publishing, 2014, hlm. 204

yakin bahwa dirinya tidak bersalah dan menjaga kandungannya sampai dirinya melahirkan.³⁹

Siti Fatimah Az-Zahra merupakan putri Rasulullah yang merupakan wanita yang paling utama kedudukannya. Kemuliaanya itu diperoleh sejak menjelang kelahirannya. Tantangan hidup yang paling berat telah dilalui Fatimah adalah perlawanan kaum Quraisy terhadap ajaran Rasul hingga cobaan ditinggal wafat ibunya. Fatimah merupakan orang yang merasakan kesakitan apabila ayahandanya dicaci maki, diludahi, difitnah dan ditolak oleh kaum yang tidak menyukai ajaran Rasulullah. Banyak pengorbanan yang dilakukan Fatimah untuk membahagiakan ayahnya. Setelah ibunya meninggal, Fatimah adalah anak yang mengurus Rasulullah sehingga dirinya mendapatkan gelar 'Ibu bagi Ayahnya'.⁴⁰

Siti Hajar Istri Nabi Ibrahim as. Ia berjuang di Padang Pasir yang tandus, seorang diri untuk menyelamatkan putranya, Isma'il dan berlari-lari dari Shafa ke Marwa dengan jarak 400 Meter, karena untuk mencarikan air untuk anaknya dan meminta pertolongan kepada manusia. Hal itu dilakukan Siti Hajar sebanyak tujuh kali, pantang menyerah beliau melakukan itu atas dasar keyakinan cahaya harapan dari Allah SWT. Jika terpikir oleh akal, kejadian tersebut tidak akan mendatangkan air untuk anaknya. Namun, atas dasar keyakinan yang kuat pada Allah SWT dan usaha tiada henti. Pada akhirnya Hajar mendengar suara yang membisikkan dirinya bahwa akan ada pertolongan yang datang padanya, sehingga ia menghentakkan

³⁹Hanan, *Kisah Sang Wanita*, Jakarta, Mizan, 2009, hlm. 156

⁴⁰Hanan, *Kisah Sang Wanita*, Jakarta, Mizan, 2009, hlm. 169

tumitnya ditengah ia berdiri hingga keluar air yang tiada henti keluar dan membentuk sebuah kolam. Lalu Hajar meminum air yang dinamakan air *zam-zam* (berhentilah air) dan dapat memberikan asi lagi untuk anaknya. Air *zam-zam* hingga sekarang masih mengalir dan menjadi air terbaik dimuka bumi ini.⁴¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: ”*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Imam Malik ra. meriwayatkan bahwa Abu Ubaidah Ibn al- Jarrah sahabat Nabi Muhammad Saw. yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan Umar Ibn al-Khaththab, menyurati khalifah Umar ra., sambil menggambarkan kekhawatirannya menghadapi kesulitan melawan Romawi, maka jawaban yang diterima dari beliau adalah: “Bila seorang mukmin ditimpa kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak mampu mengalahkan dua kelapangan.”

B. Guru Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Sudarman Anwar, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan nilai,

⁴¹Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2007, Hlm. 44

menevaluasi peserta didik.⁴² Guru adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan memberi tauladan dalam akhlakunya yang baik dan perangnya yang mulia. Guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu berdasarkan kemampuan pelajar dalam proses belajar-mengajar, konsentrasi dan bisa mengikuti pelajaran darinya sehingga dapat membantu dalam pengembangan perilaku, kepribadian dan minat anak sehingga mencapai potensi yang ada pada peserta didik .⁴³

Menurut Hallahan dan Kauffman, guru yang mengajar sekolah luar biasa atau pendidik luar biasa adalah seseorang yang memberikan instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa yang berkebutuhan dengan memberikan materi, teknik mengajar, peralatan atau fasilitas khusus.⁴⁴ Guru sekolah luar biasa adalah seseorang yang mau menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus kemudian menghargai perilaku anak-anak tersebut serta mendorong aktivitas mereka didalam kelas sehingga akan berpengaruh pada keterbatasan sosial atau pilihan personal serta kebebasan yang lebih besar bagi anak yang berkebutuhan khusus.⁴⁵

Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50. Pendidikan luar biasa diarahkan pada pengembangan sikap dan

⁴² Sudirman Anwar, *Management Of Student Development*, Riau, Yayasan Indragiri, 2015, Hlm. 17

⁴³ Syaikh Muhammad, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka Ilmu, 2005, Hlm. 117

⁴⁴ Frieda Mangungson, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014, Hlm. 35-26

⁴⁵ J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012..., Hlm. 289

kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka secara optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk berperan aktif di dalam masyarakat.⁴⁶ Pendidikan luar biasa merupakan sarana untuk mengembangkan potensi anak luar biasa seoptimal mungkin. Pelayanan pendidikan luar biasa secara formal di Indonesia selama ini diperuntukan anak yang mengalami tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras.⁴⁷ Pendidikan luar biasa diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dengan memiliki kelainan fisik maupun kelainan mental.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru luar biasa atau pendidik luar biasa adalah seseorang yang membimbing dan memberikan pengajaran khusus kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan mereka pada sekolah luar biasa yang menaungi anak-anak mengalami kelainan fisik maupun mental.

2. Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Sekolah Luar Biasa

Pertimbangan dasar yang menjadi prinsip dalam mengajar anak-anak dengan gangguan pendengaran atau anak berkebutuhan khusus yaitu:⁴⁸

⁴⁶ Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Tunarungu*, Yogyakarta, Media Guru, 2014, hlm. 5

⁴⁷ Reni Akbar dan Hawadi, *Menguatkan Bakat Anak*, Jakarta, Gramedia, 2010, hlm. 13

⁴⁸ J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012..., hlm. 286

- a. Guru harus bicara sedikit lebih pelan dibandingkan saat ia berbicara dengan orang yang pendengarannya normal.
- b. Guru harus menekankan pada kata yang paling penting.
- c. Ketika mengajar, guru harus memastikan keadaan ruangan kelas.
- d. Posisi antara guru dan murid tidak boleh terlalu dekat karena akan menyebabkan kesulitan.
- e. Guru harus memahami karakteristik anak-anak secara detail.

Menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif maka diperlukan prinsip-prinsip yaitu:⁴⁹

- a. Prinsip motivasi, dimana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari siswa dalam proses belajar-mengajar.
- b. Prinsip belajar sambil mengajar, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- c. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikan.
- d. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan-hubungkan seluruh aspek pengajaran.

Teori lain yang menjelaskan mengenai prinsip mengajar yaitu:⁵⁰

⁴⁹W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013, hlm. 77

⁵⁰Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta, Deepublish, 2015, hlm. 55

- a. Perhatian, dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik menuju bahan ajar yang diberikan.
- b. Aktivitas, dalam proses belajar mengajar bagaimana guru dapat membangkitkan aktivitas belajar peserta didik dalam mengolah bahan belajar.
- c. Apersepsi, digunakan untuk menghubungkan pengalaman atau bahan ajar baru dikaitkan dengan bahan ajar yang lalu atau pengalaman yang dimiliki.
- d. Prinsip atau nilai yang menjadi landasan berpijak dalam proses pembelajaran haruslah didukung dengan usaha-usaha yang nyata agar dapat membentuk hasil yang maksimal. Adapun prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran adalah:⁵¹
 - a. Semua peserta adalah guru dan semua peserta adalah murid, setiap peserta adalah murid untuk mempelajari hal-hak yang tidak diketahuinya dan menjadi guru untuk mengajarkan apa yang dipahaminya.
 - b. Semua tempat adalah ruang belajar, pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruangan, tetapi dapat dilakukan dimana dan kapan saja.
 - c. Semua pengalaman adalah bahan pengajaran, dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman menjadi unsur penting sebagai materi bahan pengajaran.
 - d. Belajar secara sadar dan sungguh-sungguh, belajar yang membebaskan akan terjadi bila dilakukan secara sadar dan penuh kesabaran.

⁵¹ Agus Mulyana, *Belajar Sambil Mengajar*, Jakarta, Swadaya, 2008, hlm. 13

Prinsip dalam kegiatan belajar-mengajar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ialah guru harus memahami karakteristik siswa-siswi, memiliki rasa kasih sayang kepada siswa-siswi, memiliki motivasi, mengetahui metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan saat mengajar serta perhatian yang lebih intensif terhadap siswa-siswi.

3. Syarat Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa

Syarat menjadi guru sekolah luar biasa memiliki syarat khusus yaitu harus memahami karakter setiap siswa. Adapun syarat lain yang harus dilakukan oleh guru sekolah luar biasa adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Guru harus memformulasikan tujuan pembelajaran dan RPP sesuai dengan kurikulum atau silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- b. Guru diperintahkan menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan menyiapkan metode belajar cadangan.
- c. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.
- d. Guru memilih sumber belajar /media pembelajaran sesuai materi dan strategi belajar.
- e. Guru menguasai materi pembelajaran dan mengetahui gaya belajar setiap anak yang berkebutuhan khusus.

⁵²Ariyanti Latifah, *Analisis Tenaga Pendidik Di Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri 1 Bantul*, Hasil Pembahasan Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. II No. 3 Tahun 2015

- f. Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- g. Guru menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang sesuai dalam pembelajaran.
- h. Guru merancang evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 dan 40 pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tugas yaitu:

- a. Tenaga pendidik bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan teknis dan pengawasan untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Pendidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, menyenangkan, dinamis dan dialogis.
- d. Pendidik memiliki komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Pendidik memberikan teladan yang baik, menjaga nama baik lembaga dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan.

Guru sekolah luar biasa memiliki tanggung jawab yang besar, untuk itu menjadi guru sekolah luar biasa memiliki syarat yaitu guru harus mempersiapkan rencana kegiatan belajar, menguasai media belajar dan materi pembelajaran, mengetahui karakteristik setiap siswa serta mampu melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan teknis, pengawasan kemudian mengevaluasi perkembangan hasil kegiatan belajar.

4. Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa

Menurut model pembelajaran Cartwright, kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁵³

a. Identifikasi atribut

Langkah ini digunakan untuk mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan perilaku atau minat-minat tertentu.

b. Menentukan tujuan pengajaran

Menentukan tujuan pengajaran secara sederhana, ini berarti memaparkan apa yang harus bisa dicapai anak setelah selesai mendapatkan suatu pengalaman belajar. Tujuan harus dipilih dengan teliti agar memenuhi ketentuan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa.

c. Pemilihan Strategi Belajar

Strategi-strategi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus adalah aktifitas yang dipilih oleh guru untuk menuntun anak mencapai tujuan yang

⁵³Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014..., hlm. 35-36

ditetapkan. Pemilihan strategi belajar harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang dapat merangsang perkembangan siswa.

d. Pemilihan Materi

Winkel mengemukakan bahwa materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu mencapai instruksional, dimana siswa harus melakukan sesuatu terhadap jenis perilaku tertentu.

e. Uji Strategi Belajar

Uji coba program pengajaran adalah mencobanya pada anak untuk melihat apakah program pembelajaran berhasil atau tidak.

f. Evaluasi Performansi

Hal ini dilakukan agar guru dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa-siswi selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Suyanto dan Hisyam ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:⁵⁴

- a. Kompetensi professional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan metode mengajar dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

⁵⁴Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta, Esensi, 2013, Hlm. 39

Menurut Bedjo Sujanto, secara utuh kompetensi guru dapat diketahui sebagai berikut:⁵⁵

- a. Pengenalan peserta didik secara mendalam
- b. Penguasaan bidang studi secara mantap dan komprehensif baik disiplin ilmu maupun kurikulum yang diajarnya
- c. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang fungsional dan mendidik dengan cakupan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan
- d. Pengembangan kepribadian dan profesionalisme secara berkesinambungan.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dasar seseorang ketika mengajar adalah mengetahui kemampuan siswa, memilih dan menentukan metode pembelajaran secara tepat, menguasai bidang pengajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan serta memberikan evaluasi untuk mengetahui perubahan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

5. Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B)

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara yuridis formal anak luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus

⁵⁵Bedjo Sujanto, *Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raih Asa Sukses, 2009, Hlm. 67

diselenggarakan secara demokratis dan keadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁵⁶ Dalam penyelenggaraan pendidikan berkebutuhan khusus, direktorat mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:⁵⁷

- a. SLB/A untuk para tunanetra (buta)
- b. SLB/B untuk para tunarungu-wicara (bisu-tuli)
- c. SLB/C untuk para tunagrahita (cacat mental)
- d. SLB/D untuk para tunadaksa (cacat fisik)
- e. SLB/E untuk para tunalaras (kenakalan anak-anak)

Sekolah luar biasa bagian B adalah sekolah yang khusus mendidik anak yang mengalami gangguan pendengaran. Berikut akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan tunarungu.

1) Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.⁵⁸ Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama

⁵⁶Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 3

⁵⁷Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Anak Tunarungu*, Jakarta, Media Guru, 2014, hlm. 5

⁵⁸Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 60

melalui indera pendengarannya.⁵⁹ Menurut Moores, ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu gangguan yang dialami individu pada keadaan rusaknya alat pendengaran sehingga sulit untuk berbicara karena sulit mendengar kata-kata atau bunyi yang ada.

2) Karakteristik Tunarungu

Menurut Telford dan Sawrey ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti:⁶⁰

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- b. Kegagalan merespon apabila diajak bicara
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- d. Mengalami keterbelakangan disekolah

Selain itu, teori yang menjelaskan tentang tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial.⁶¹

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional

⁵⁹Sujati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama, 2012, hlm. 93

⁶⁰Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014..., hlm 85

⁶¹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 66-67

intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan bicara

Anak tunarungu dala segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan kiasan dan kata-kata bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikuti secara keseluruhan sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara serta memiliki emosi yang tidak stabil karena kurang mampu dalam memahami situasi dan kondisi yang terjadi.

6. Pandangan Islam tentang Guru

Literatur kependidikan Islam, guru menyebut dengan beberapa sebutan yang populer yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Mereka

adalah orang-orang yang menguasai materi, teori keilmuan, memiliki pengalaman tentang praktik keilmuan serta mengetahui metode aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya.⁶² Dalam mendidik anak murid pun guru mengalami kesulitan apalagi anak yang dididik merupakan anak yang mengalami gangguan atau kekurangan sehingga untuk mengajar mereka pun harus memiliki kesabaran dan ketangguhan. Ajaran Islam memosisikan guru sebagai keadaan jihad yang bertujuan untuk mengajarkan kebaikan dan keadilan kepada siswa-siswi tanpa adanya perbedaan. Firman Allah Swt. berbunyi:⁶³

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah tidak melarang seseorang untuk berbuat kebaikan dan memberikan contoh yang baik.⁶⁴ Sebab perilaku baik seseorang telah tertancap kedalam hati orang-orang bertakwa. Orang-orang tersebut akan diberikan kesadaran tentang kebenaran ajaran Islam bahwa terdapat hikmah dibalik aneka cobaan dan ujian pada manusia. Oleh karena itu, manusia akan cenderung tetap mempertahankan hidup apabila ia selalu berbuat kebaikan pada Ajaran Islam dan

⁶²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006, hlm. 644

⁶³Lihat QS. Al Mumtahanah Ayat 8

⁶⁴Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhusshalihin*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, hlm. 113

sesama makhluk-Nya.⁶⁵ Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru khususnya dalam pendidikan yaitu:⁶⁶

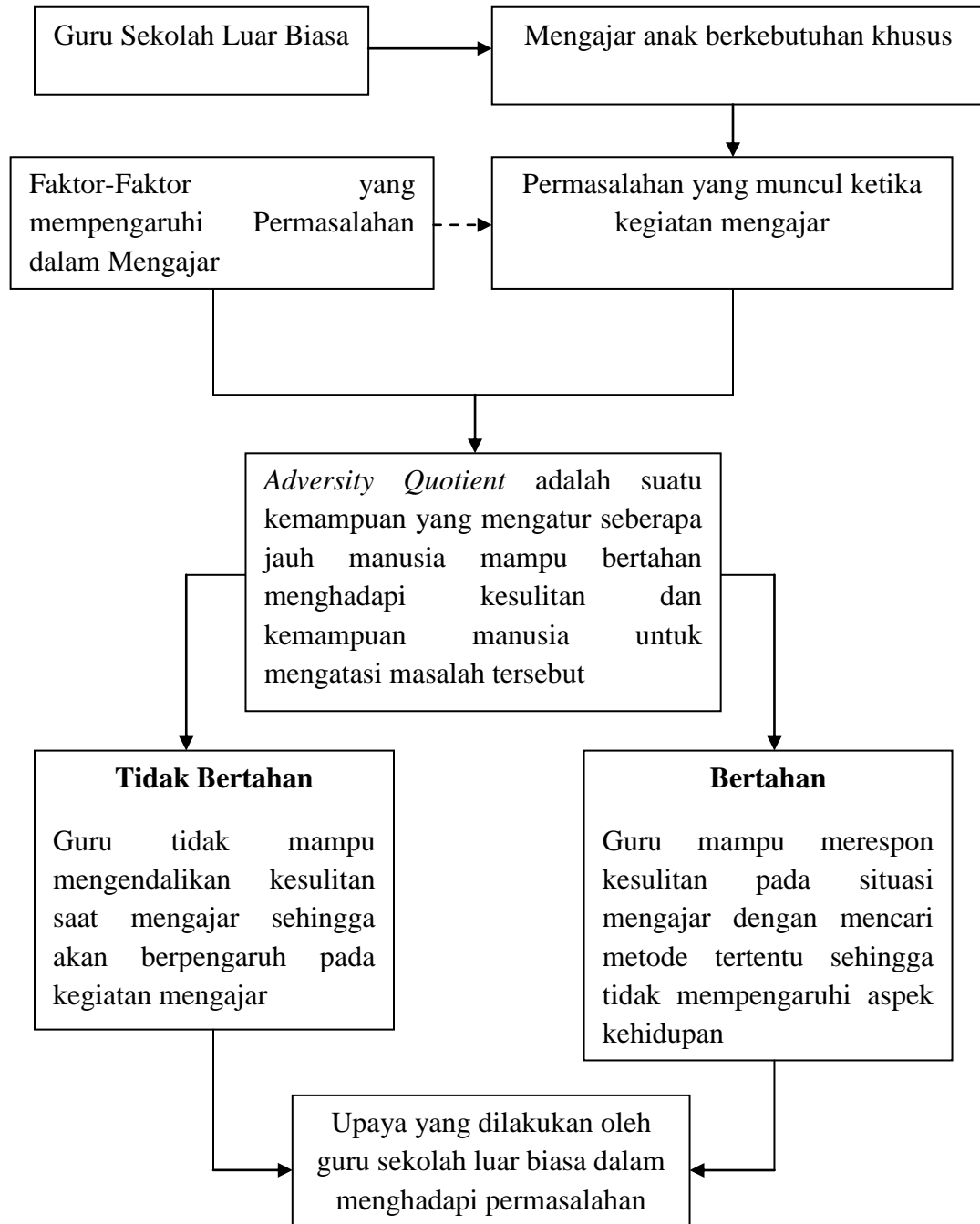
- a. Sebelum melakukan proses pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, serta intelegensi anak didiknya sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar terfokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar senantiasa dapat berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran.
- e. Memberikan keteladanan yang baik
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan dalam berperilaku.
- g. Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan.

⁶⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 458

⁶⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006, hlm. 646

C. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa. Berdasarkan tujuan penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan sehingga mendapatkan gambaran mengenai karakteristik tentang fenomena yang akan diteliti.⁶⁷ Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).⁶⁸

Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan keilmuan melalui metode ilmiah yang didasarkan pada fakta empirik. Penelitian juga dapat dipahami sebagai usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Adapun jenis penelitian dan pendekatan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa yang beragama

⁶⁷ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3UI), 2013, Hlm. 14

⁶⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014, hlm. 20

Islam adalah pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian berdasarkan objeknya yaitu penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja (tidak mendalam seperti studi kasus).⁶⁹

B. Sumber Data

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini memiliki sumber data yaitu:⁷⁰

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland, sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah bentuk tindakan atau kata-kata orang-orang yang berperanserta kemudian diamati dan diwawancarai. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para guru-guru sekolah luar biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh berupa buku, catatan, arsip pada lembaga yang terkait, surat-surat, cerita langsung seseorang

⁶⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 129

⁷⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014, hlm. 157-159

tentang situasi dan keadaan yang terkait. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan sumber data primer, seperti kepala sekolah, guru-guru yang mengajar sekolah luar biasa ataupun wali murid serta masyarakat yang tahu.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau sampling penelitian kualitatif adalah subjek yang benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Selain itu, dalam penelitian kualitatif erat sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber yang berkaitan. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam konteks penelitian.⁷¹ Spredley mengemukakan bahwa menentukan subjek penelitian berdasarkan situasi sosial yaitu terdiri atas tempat, pelaku dan aktifitas yang berkaitan secara sinergis.⁷² Penentuan subjek penelitian pada metode kualitatif dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dari uraian diatas maka peneliti menentukan keseluruhan guru hanya dipilih yang menjadi subjek penelitian untuk melihat gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa sebanyak 4 orang. Teknik pemilihan subjek yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut paling mengetahui apa

⁷¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014..., hlm. 223-224

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 303

yang hendak diteliti.⁷³ Adapun keempat orang tersebut menjadi pertimbangan sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Berikut ini adalah kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti:

1. Berprofesi sebagai guru sekolah luar biasa dengan pendidikan terakhir Pendidikan Guru Luar Biasa
2. Masa kerja selama ≥ 10 Tahun
3. Beragama Islam
4. Tidak terbatas jenis kelamin dan usia

Subjek pendukung pada penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui kegiatan subjek selama mengajar, yaitu rekan kerja subjek sebanyak 7 orang, kepala sekolah. Sehingga jumlah keseluruhan subjek pada penelitian ini berjumlah 12 orang.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai dari tanggal 28 Septemberi 2016 s/d 19 Oktober 2016. Proses pengambilan data pada waktu pagi hari mulai pukul 08.00 s/d 12.00 WIB. Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang pada SLB-B (peserta didik yang menderita gangguan pendengaran) yang beralamat Jalan Sudarman Ganda Subrata Kelurahan Suka Maju Kecamatan Sako Kota Palembang Kode Pos 30163.

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm. 219

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berbagai macam teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.⁷⁴ Berkaitan dengan hal itu, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁵ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan bukan hanya untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden.⁷⁶ Pada penelitian ini digunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*).

Wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*) adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara kemudian peneliti diberikan kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur serta setting wawancara. Pedoman wawancara (*guideline interview*) merupakan bagian yang sangat penting dalam wawancara jenis ini. Pedoman wawancara berfungsi sebagai parameter, pedoman, dan patokan dalam

⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm. 308

⁷⁵Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 29

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm.

membuat pertanyaan wawancara. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan yang esensinya untuk mendapatkan pemahaman dari fenomena berdasarkan pedoman yang telah disusun.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistruktur Interview*) karena pelaksanaan wawancara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga peneliti juga dapat melakukan wawancara secara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek yang berhubungan dengan tema penelitian secara mendalam serta mendapatkan data mendukung dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

2. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keabsahannya (validitas). Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁷⁸

Tujuan observasi ialah peneliti dapat melihat langsung apa yang sedang dikerjakan atau dilakukan oleh subjek hingga pada hal yang detail.⁷⁹

⁷⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013..., hlm. 66

⁷⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014..., hlm. 52

⁷⁹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013..., hlm. 140

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif yang pasif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, dalam hal ini peneliti hanya datang ditempat kegiatan. Tujuan observasi adalah peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan mendapatkan pandangan yang holistic atau menyeluruh. Selain itu, peneliti akan mendapatkan informasi baru yang sulit diungkapkan secara verbal oleh subjek penelitian sehingga kegiatan observasi dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif yang pasif karena peneliti tidak terlibat langsung dalam objek penelitian hanya sekedar mengamati gejala-gejala yang timbul dalam penelitian sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan. Sehingga peneliti memperoleh pengalaman langsung dan menemukan hal-hal yang diluar persepsi subjek agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁸¹ Hal itu bisa berupa data guru dari lembaga pendidikan terkait, tanda pengenal, jadwal

⁸⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm. 312-313

⁸¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm.329

mengajar guru, foto, rekaman suara, ataupun rekaman video pada saat proses penelitian.

F. Metode Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari sehingga dapat memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.⁸² Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode analisis perbandingan tetap (*constant comparative analysis*). Teknik analisis perbandingan tetap ini adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.⁸³

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁸²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014..., hlm. 248

⁸³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015, hlm. 101

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, kategorisasi data, sintesis dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.⁸⁴

1. Reduksi Data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap ditelusuri data/satuannya, berasal dari mana.

2. Kategorisasi

- a. Menyusun kategori. Menyusun kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3. Sintesisasi

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja

⁸⁴Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014..., hlm. 288

terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis dan interpretasi data pada penelitian ini menggunakan jenis analisis perbandingan tetap (*constant comparative analysis*) karena analisis penelitian terletak pada tiga proses yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikanya dan melihat bagaimana konsep yang muncul dengan yang lainnya berkaitan. Hal ini terkait dengan pelaksanaan metode analisis perbandingan tetap dengan membandingkan data yang diperoleh agar mendapatkan gambaran data yang ingin diperoleh secara menyeluruh.

G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁸⁵ Adapun untuk mencegah kekeliruan dalam penelitian kualitatif, maka digunakan metode keabsahan data yang berfungsi untuk mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar dapat memberikan gambaran pada hipotesis kerja, serta membolehkan keputusan yang berkaitan dengan tema penelitian untuk melihat konsistensi dari data yang diperoleh.⁸⁶

Adapun prose keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

⁸⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm. 365

⁸⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset hlm. 320-321

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan/keajegan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicai kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁸⁷ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu adapun. Adapun arti dari triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset hlm.330

teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dan berbagai waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia.

Awalnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (Rehabilitasi Center) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis yaitu infeksi virus pada saraf yang timbul di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Pangkal Pinang dan Palembang. Maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Mula-mula anak-anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu.

Tepatnya pada tanggal 5 Februari 1953 didirikan Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat (YPAC) di Surakarta yang diketuai oleh Ibu DR. Suharso. Kemudian disusul berdirinya perwakilan 2 YPAC di Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Jember, Palembang, Pangkal Pinang, Manado, Medang, dan Ujung Pandang. Upaya yang mula-mula menuju pada perawatan medis telah berkembang menjadi upaya rehabilitasi dan pendidikan yang lengkap. Pendirian Yayasan Pembinaan Anak Cacat ini diperkukuh dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang

Pengukukuhan Organisasi Sosial telah memenuhi persyaratan baik persyaratan administratif maupun persyaratan operasional untuk memperoleh legalisasi.

a. Sejarah SLB-B YPAC Palembang

Meningkatkan pelayanan dan pembinaan khususnya dalam bidang “rehabilitasi Pendidikan” terhadap anak-anak penyandang cacat, maka YPAC Cabang Palembang sejak berdirinya tanggal 22 Desember 1959 dengan tidak menyalahi Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) YPAC memandang perlu untuk mendirikan Sekolah Pendidikan Luar Biasa Bagian Tunarungu Wicara.

Adapun alasan didirikannya SLB-B yaitu sebagai realisasi dari usaha YPAC Cabang Palembang untuk mencapai pembinaan kesejahteraan yang bersifat mengobati, mendidik dan membimbing serta membantu pemerintah dalam usahanya kearah tercapainya kesejahteraan anak-anak penyandang cacat. Selain itu, anak-anak tunarungu wicara khususnya di Palembang belum mendapatkan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, pada tahun ajaran baru 1975 didirikanlah Sekolah Pendidikan Luar biasa Bagian Tunarungu Wicara atau SPLB/B YPAC Cabang Palembang atau yang sekarang dikenal SLB-B YPAC Palembang dengan alamat Jalan Rajawali PCK Palembang.

b. Data Sekolah

Nama Sekolah : SLB-B YPAC Palembang
Alamat : Jl.Mr. R. Sudarman Ganda Subrata, Sako,
Sukamaju, 30163
Kab/Kota : Palembang

Provinsi : Sumatera Selatan
Nama Kepala Sekolah : Drs. Lega Raharja
No. Statistik Sekolah : 822116009476
Tahun Ajaran : 2015/2016

c. Data Guru

Sekolah Luar biasa B YPAC Palembang memiliki tenaga guru sebanyak delapan belas orang. Setiap guru maksimal mengajarkan anak sebanyak Sembilan orang. Adapun data-data guru tersebut adalah:

No	Nama	Jabatan Rutin	Pendidikan/ Tahun	Masa Kerja
1.	Drs. Lega Raharja	Kepsek	S1 PLB IKIP Yogya/1981	20 Tahun
2.	Suryanto, S.Pd.	Waka. Kasis	S1 PKn. Unsri/ 2000	32 Tahun
3.	Rustiningsih, BA	Guru Pembina	SM. PLB UNS/ 1979	34 Tahun
4.	Widayati, S.Pd.	Waka. Kurikulum	S1 PLB UPI/ 2014	33 Tahun
5.	Sonyawedi, S.Pd	Guru Pembina	S1 PKn. Unsri/ 2000	32 Tahun
6.	Sumiyati	Waka. Sarpras	S1 PLB UPI/ 2014	32 Tahun
7.	Suwarti	Guru Pembina	SGPLB-B UNY/ 1981	29 Tahun

8.	Theresia Ratih S.	Guru	SGPLB-B UNY/ 1981	29 Tahun
9.	Y. Sri Hartono, M. Pd	Guru Pembina	S2 PKh UPI/ 2011	26 Tahun
10.	Evi Wahyuni, S.Pd	Guru	S1 PLB UN Padang/ 2006	10 Tahun
11.	Sri Qomariah P. S. Pd	Guru	SGPLB S1 BK Unsri/ 2014	24 Tahun
12.	Yohanita Tarigan	Guru	SMA/ 1982	24 Tahun
13.	Rahma, S. Ag	Guru	S1 PAI IAIN PLG/ 2001	12 Tahun
14.	Dwi Ayu Lestari, S. Pd	Guru	S1 PKh UPI/ 2014	7 Tahun
15.	Sri Harsini	Guru	SPG. 1999/ Kuliah PKh. UPI	7 Tahun
16.	Nance Andriani, S. Pd	Guru	S1 Bhs. Ind UMP / Kuliah Uninus	7 Tahun
17.	Eka Berthy Saulina	Guru	S1 PLB UNY/ 2012	2 Tahun
18.	Endah Sri rahayu	Guru	S1 PLB UNY/ 2013	1 Tahun
19.	Tsania Nur		S1 PKh. UPI Bandung/2013	

2. Persiapan

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa ini terdapat beberapa persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu:

I. Persiapan administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap gambaran *adversity quotient* yang hendak dideskripsikan. Instrument yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori terkait dengan gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa yang beragama Islam.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Bapak Gubernur KDH TK.I Provinsi Sumatera Selatan Up. Ka. Badan Penelitian dan Pengembangan Pembangunan daerah TK. I Provinsi Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor Un.03/III.I/PP.01/142/2016.

II. Tahap Pelaksanaan

Subjek penelitian berjumlah 4 orang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) YPAC Palembang dan sebagai informan pendukung sebanyak 8 orang. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa yang

beragama Islam di SLB-B YPAC Palembang, dilakukan pada tanggal 02 Oktober s/d 19 Oktober 2016.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada pagi hari mulai pukul 07.30 sampai pukul 12.00 WIB, hal ini terkait dengan kegiatan belajar mengajar subjek sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana proses belajar-mengajar. Pada tanggal 06 April 2016 – 13 April 2016 telah dilakukan observasi awal untuk melihat setting dan pola ketika subjek mengajar kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek kembali pada tanggal 29 September – 19 Oktober 2016.

III. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan yaitu mulai dari mereduksi data, mengkategorikan data kemudian mensintesis data dengan cara membandingkan data-data yang terkumpul. Untuk mereduksi data yang didapat maka peneliti memilih hal-hal yang penting didapat dari hasil penelitian berdasarkan hal-hal yang terkait dengan tema penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Waktu	Kegiatan
12 Desember 2015	Observasi dan wawancara untuk mengetahui informasi tentang Sekolah Luar biasa

13 Januari 2016	Penyerahan proposal penelitian di Bina Skripsi
27 Januari 2016	Seminar Proposal
04 April 2016	Permohonan ijin pra penelitian
06 April 2016 - 13 April 2016	Observasi dan Wawancara kegiatan belajar-mengajar di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang
29 September 2016 - 19 Oktober 2016	Pelaksanaan Penelitian di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil Observasi

a. Subjek SWR

SWR merupakan seorang wanita berkulit hitam mengenakan kaca mata, badan SWR gemuk kira-kira 70 Kg, Tinggi sekitar 145 Cm. Usia SWR sekitar 54 tahun. SWR ketika berkomunikasi dengan baik, berbicara pelan dan santai seolah berbicara dengan peneliti seperti berbicara dengan temannya sendiri. SWR menunjukkan gerak tubuh yang leluasa, hal tersebut dicontohkan oleh SWR ketika mencontohkan saat dirinya mengajak anak muridnya untuk berkomunikasi. Saat wawancara, SWR menunjukkan ekspresi muka yang meyakini peneliti. SWR memperlihatkan wajah yang serius ketika peneliti bertanya kepada SWR. SWR

menunjukkan reaksi tubuh yang santai dan tidak memperlihatkan tanda-tanda kecemasan atau ekspresi lainnya. Pandangan mata SWR fokus pada peneliti serta selalu memperhatikan setiap apa yang peneliti tanyakan. Suasana kelas begitu kondusif ketika wawancara berlangsung, hanya saja saat wawancara SWR sering diganggu oleh anak muridnya yang ingin bertanya.

b. Subjek EW

EW terlihat agak sedikit gemuk, berkulit putih, selalu mengenakan pencerah bibir berwarna merah berat badan EW kira-kira 55 Kg dan tinggi badan EW sekitar 154 Cm. Ketika diwawancara EW menggunakan baju kemeja berwarna putih dan jilbab berwarna putih pula, EW mengenakan rok berdasar semi *jeans* serta memakai sepatu hitam putih. Subjek terlihat dapat berkomunikasi dengan lancar dan tenang saat wawancara berlangsung.

Subjek merespon dengan baik saat peneliti memberikan pertanyaan. Subjek tidak terlihat gelisah, menunjukkan sikap duduk yang baik saat wawancara berlangsung serta tetap dapat mengendalikan kelas meskipun sedang diwawancarai. Subjek terlihat ceria dan sering senyum ketika diwawancarai dan santai menanggapi pertanyaan. Subjek juga fokus kepada peneliti dengan menunjukkan kontak matanya terhadap peneliti. Saat subjek menceritakan kejadian muridnya yang mengamuk disekolah subjek menunjukkan ekspresi yang berbeda pada awalnya santai namun ketika menceritakan hal tersebut nafas subjek menjadi terengah-engah sambil melihat anak muridnya. Subjek menceritakan yang terjadi saat itu. Suasana tempat ketika

wawancara berlangsung begitu kondusif sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar. Namun, ada sedikit penundaan dikarenakan saat diwawancara guru sedang mengajar. Oleh karena itu, wawancara ditunda sekitar 3 menit.

c. Subjek W

W merupakan seorang perempuan yang berusia kira-kira 52 tahun berkulit sawo tubuhnya kurus , tinggi badan sekitar 139 Cm dan berat badan kira-kira 45 Kg. W mengenakan kacamata ketika hendak membaca sesuatu. Namun, saat sedang berbicara dengan peneliti W tidak memakai kacamata. W memakai kemeja berwarna putih dan celana hitam, selain itu W memakai jilbab berwarna putih dan juga sepatu hitam. Saat wawancara berlangsung, W berkomunikasi dengan cukup baik dan lancar. W memiliki gaya bahasa yang santun dan mudah dimengerti.

Pada saat W berbicara dengan peneliti W selalu menunjukkan gerak badan yang sesuai. W selalu mencontohkan kejadian yang terjadi saat mengajar. Ketika wawancara berlangsung, W sering memejamkan matanya untuk mengingat suatu kejadian yang berhubungan dengan pertanyaan peneliti. Terkadang W mengkerutkan kening saat pertanyaan peneliti yang belum dipahaminya. W terlihat tenang dan santai saat menjawab pertanyaan ketika wawancara sedang berlangsung. Kondisi ruang kelas agak sedikit berisik, karena dikelas tersebut terdapat anak yang mengalami gangguan autis kemudian didalam kelas terdapat orang tua yang mendampingi anaknya belajar. Hal tersebut yang membuat suasana kurang kondusif.

d. Subjek SMY

SMY merupakan seorang perempuan berusia sekitar 57 tahun. SMY mengenakan baju kemeja berwarna putih dan celana berwarna hitam. SMY juga memakai jilbab berwarna putih dan menggunakan kacamata. Saat wawancara SMY begitu lancar menjawab dan memberikan keterangan berdasarkan pengalaman sehingga peneliti diminta langsung untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. SMY begitu leluasa menggerakkan tubuhnya ketika mencontohkan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Saat memulai wawancara SMY menunjukkan wajah yang sedikit cuek. Namun setelah lama berbincang dengan peneliti SMY memperlihatkan wajah yang ramah dan sangat memperhatikan peneliti. SMY menampilkan reaksi yang rileks saat wawancara berlangsung. Pernafasan SMY teratur saat menjawab pertanyaan. Suasana tempat begitu kondusif, karena murid-murid SMY tidak mengganggu SMY saat akan diwawancara. Namun, SMY sesekali memarahi muridnya yang tidak mengerjakan tugas karena sibuk bergurau dengan suaminya.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada keempat subjek yang mengajar di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yaitu subjek SWR, EW, W dan SMY. Dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai tentang *adversity quotient* pada

guru sekolah luar biasa. Adapun ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi delapan tema umum, sebagai berikut:

Tema 1: Alasan Untuk Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa

a. Subjek SWR

SWR menceritakan awal mula ketertarikannya menjadi seorang guru sekolah luar biasa, yang di ungkapkan SWR pada hasil wawancara berikut:

“Ehmmm ngapo yeee... aku jugo bingung awalnya tuh.. karna pas aku SMP baru pindah kan karna dulu orang tua sebelum punya rumah sendiri masih ngontrak jadi nemen pindah rumah kan... nah waktu itu pas didaerah Kampus sekarang tuh Muhajirin itu nah aku tuh heran kan ado anak yang dak biso ngomong...” (S1/W1/40-47)

“dio tu dari kecil dak pacak ngomong kan itulah dio tuh diem be mano pulok katek yang nak ngawani dio uji kawannyo dio tuh gilo diem be gaweny, jadi dari situlah aku kesian makonyo cari-cari tau kan nah disitulah memang jugo cita-cita guru pas pulok ado jurusan guru tentang itu mekot pak de aku di jogja kan” (S1/W1/55-63)

SWR mengungkapkan bahwa dirinya tertarik semenjak SWR masih Sekolah menengah pertama. SWR melihat ada seseorang anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Ketika itu, orang-orang disekitarnya menyebutnya sebagai orang yang gila atau mengalami gangguan jiwa karena tidak mau untuk berinteraksi sesama teman sebayanya. Berawal dari hal tersebut, SWR mencari informasi tentang apa yang terjadi pada anak itu. Setelah mengetahui informasi yang berkaitan tentang

anak tersebut akhirnya SWR memutuskan untuk melanjutkan Pendidikannya pada jurusan guru khusus mengajar anak-anak yang memiliki kelainan.

“Ohhh.. Sebenarnya bukan ini yo kalo dasarnya itu ado beberapa yang menarik gitu ya menarik ya tentang anak berkebutuhan khusus menarik memang cara mengajarnya kan bisa individual ya kan itu.. itu alasan-alasan kita ini untuk mengapa aku tu tertarik disitu” (S1/W2/13-20)

“Kemudian materi jugo kan kito ado beberapa materi yang disesuaikan dengan kompetensi si anak itu sebenarnya yang membuat kita agak menarik ya.” (S1/W2/30-34)

Setelah melanjutkan pendidikannya, SWR merasa untuk mengajar anak yang berkebutuhan khusus ini merupakan hal yang menarik. Karena dari mengajar anak berkebutuhan khusus itu SWR dapat mengetahui karakter anak secara individual.

b. Subjek EW

EW menjelaskan ketertarikan menjadi guru sekolah luar biasa, sebagaimana diungkapkan EW sebagai berikut:

“awalnya itu saya tes Unsri ngambil sejarah sama bahasa Inggris... Gak lulus... saya tes Unila kita kan waktu itu pilihanya dua ya kalo nggak salah dan kampusnya ada berapa yang kita pilih.. Akhirnya ada lagi tes susulan ada penerimaan di Padang, saya sampe tes Pgsd nggak lulus memang tapi memang orientasinya guru karna dari kakek saya guru, ibu saya guru, keluarga saya guru. Jadi orang tua itu uda ngarahin dari kecil.” (S2/W1/38-50)

“Sebenarnya itu berjalan bae dek waktu awalnya dak suka gitu ye begitu masuk kampus asiik kuliahnya enak nyantai dibilang nyantai nggak juga maksudnya kuliahnya enak gitu eee nyaman aku kuliahnya” (S2/W1/106-112)

“Ngaler be karno gini kito kuliah sebelum ee awalnya sebelum perkuliahan awal semua mahasiswa baru observasi ke SLB jadi rombongan kayak karyawisata dibikin nyantai kayak Paimanan 2 jam jaraknyo cak dari sini ke Prabumoleh sekali jalan-jalan ke Pantai jadi ini loh ini yang tunanetra ini yang buto ini loh yang bisu tunarungu ini loh yang downsindrom yang kembar suku yang sama ini loh yang anak D jadi dikenalkan semua disitu yang bakalan kalian pelajari dikuliah dan dari dosen-dosen sudah mulai disosialisasikan bakal seperti ini seperti ini seperti ini jadi mulai sekarang cintailah mereka jangan kasian dak boleh kalo kasian” (S2/W1/20-38)

EW mengatakan bahwa pada awalnya dirinya tidak memiliki ketertarikan untuk menjadi guru sekolah luar biasa. EW berminat menjadi guru dibidang sejarah dan Bahasa Inggris namun EW tidak lulus dalam tes seleksi penerimaan. Setelah itu, ada disalah satu Universitas di Padang membuka tes khusus untuk penerimaan mahasiswa di jurusan Pendidikan Luar Biasa. Bibi EW menyarankan agar dirinya mengikuti tes tersebut, EW tidak ingin mengikuti karena tidak tahu tentang jurusan tersebut, setelah dijelaskan dan dirayu oleh bibi EW akhirnya EW mau mengikuti tes seleksi tersebut.

Saat setelah EW menjadi mahasiswi baru di jurusan pendidikan luar biasa EW sebelum menjalankan perkuliahan awal dirinya melakukan observasi ke sekolah luar biasa untuk memperkenalkan hal-hal yang akan dipelajari ketika perkuliahan berlangsung. Dari sanalah EW banyak mendapatkan masukan dan nasihat dari dosen-dosennya. Semenjak itu, EW mulai merasakan nyaman pada hal-hal yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Subjek W

W mengungkapkan hal yang menjadi alasannya dirinya menjadi guru sekolah luar biasa, berikut penjelasan W:

“Biaso be gak ada ye tertarik kalo” (S3/W1/19)

“anak tunarungu dari NTB namanya diah kalo nggak salah ya kok anak cacat bisa yah” (S3/W2/11-13)

“He’eh jadi kawan berkomunikasi itu makanya kita tertarik disini tadinya apa sih sekolah luar biasa itu apa sih SGPLB itu bingung waktu itu” (S3/W2/16-20)

“kan ohh mendalami artinya mereka sama seperti kita perlu pendidikan perlu” (S3/W2/29-31)

Pada awalnya, W tidak tertarik untuk menjadi guru sekolah luar biasa. Namun, setelah pada suatu kesempatan W pernah menjalani kegiatan bersama ketika itu W berpikir kenapa bisa anak berkebutuhan ini diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran. Awalnya W masih bingung dan setelah mendalami W akhirnya tertarik untuk menjadi guru luar biasa, karena menurut W anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan sama seperti anak normal. Semenjak saat itu, W tertarik untuk menjadi guru sekolah luar biasa.

d. Subjek SMY

Berikut ini SMY menjelaskan alasannya tertarik untuk menjadi guru sekolah luar biasa adalah:

“Kalo jurusan itu sebenarnya dulu nggak tau asalnya cuman kan apa yah bukan pilihan sih” (S4/W1/3-5)

“ditempat yang lain kan targetnya kan tinggi terus kalo di SGPLB 2 tahun disana langsung kerja duluu” (S4/W1/9-12)

“Loh kita digaji pemerintah kok masa’ ndak mau ayooo” (S4/W1/17-18)

SMY menjelaskan bahwa SMY tidak mengetahui alasan mengapa bisa dirinya tertarik untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus disekolah luar biasa. Awalnya karena pada saat itu, target untuk menjadi guru sekolah luar biasa tidak terlalu tinggi dan setelah lulus kuliah di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa langsung bekerja sebagai guru. Setelah mendapatkan gaji yang layak akhirnya SMY mau menjadi guru sekolah luar biasa.

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki alasan yang berbeda-beda menjadi guru sekolah luar biasa yakni W karena untuk mengetahui lebih dalam teknik mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus terutama untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Sedangkan EW tertarik melanjutkan pendidikan tinggi pada jurusan pendidikan luar biasa karena pada awalnya EW tidak tahu sama sekali tentang yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa, akhirnya setelah mendapat bujukan dari bibinya untuk kuliah pada jurusan pendidikan luar biasa EW melanjutkan pendidikannya di jurusan khusus pendidikan luar biasa. Berbeda dengan SWR, dirinya memang ingin menjadi guru tetapi SWR memilih jurusan pendidikan khusus karena berawal dari keingintahuan tentang anak-

anak yang berkebutuhan khusus. Lain halnya dengan SMY yang memilih jurusannya pendidikan luar biasa karena target jurusan tersebut tidak terlalu tinggi.

Tema 2: Pandangan Subjek Tentang Anak Tunarungu

a. Subjek SWR

SWR menjelaskan bagaimana dirinya menganggap muridnya yang mengalami gangguan pendengaran, berikut SWR menjelaskan karakteristik anak tunarungu (seseorang yang mengalami gangguan pendengaran).

“Tunarungu yo ini nah anak-anak yang punyo kesulitan mendengar jadi bepengaruh samo dio ngomong istilahnyo tu tunarungu atau kalo wong awam ngomongnyo tu bisu-tuli” (S1/W1/103-107)

“nah yo kan anak tunarungu ini minim kosa kata ya karna sulit mendengar itu” (S1/W1/166-168)

Menurut SWR, anak tunarungu merupakan anak yang memiliki kelainan atau kesulitan dalam mendengar sehingga mengakibatkan mereka memiliki kosa kata yang sedikit.

b. Subjek EW

EW menjelaskan tentang bahwa karakter anak tunarungu beragam mulai dari sikapnya yang kritis dan hal lainnya, berikut hal yang diungkapkan EW:

“anak tunarungu adalah gangguan pada alat pendengaran yang menyebabkan mereka tidak berbicara” (S2/W1/123-126)

“Dio dak punyo filter dak punyo penyaring ohh ini wong tuo aku karna kan abnormal iya kan, disitulah bedanyo itu kadang dio meledak-ledak ohh ini disekolah ini guru dak tau dio” (S2/W2/281-286)

EW mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga berakibat pada sulitnya berbicara. Selain itu, anak tunarungu juga tidak memiliki filterisasi sehingga dirinya tidak bisa membedakan kondisi yang dialaminya. Hal tersebut yang sering membuat EW terkadang jengkel dalam menghadapi anak-anak tunarungu.

“Ohhh iyo dio kritis banget, dio kritis banget, ini a nih nyambung n nyo kayak h diomongkenyo “ibu ini ngapo n”” (S2/W1/183-186)

“Dak tau karno anak tunarungu anaknyo yang normal tidak di cak laen mudah diatur” (S2/W1/114-116)

“Itu yang namonyo tunarungu murni, tunarungu itu IQnya normal hanya gangguan pada alat pendengaranya kalo yang lain ini pendengaran keno intelejensi keno” (S2/W2/469-473)

“Namonyo disini dek semuanyo harus naek kelas karno dengan kasih sayang amun idak nak naek idak galo naek cuman caro kami cantumke bae yang dak hadirnyo ini idak tapi no problem emaknyo” (S2/W2/574-579)

Sementara itu, EW berpendapat bahwa anak tunarungu memiliki sikap kritis yang tinggi sehingga membuat mereka sangat detail pada hal-hal kecil yang terkadang tidak dimiliki oleh anak normal. EW juga menambahkan bahwa anak tunarungu murni adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengaran saja tidak berpengaruh pada intelegensinya. Selain itu, EW merupakan guru yang datang tepat

waktu agar bisa membantu anak muridnya membersihkan kelas. Hal ini dijelaskan oleh rekan EW, berikut penjelasannya:

“Kalo dia tepat waktu tepat waktu tapi ada kalanya dia telat umpamanya di jalan mungkin macet” (IP2S2/82-84)

Menurut penjelasan SH rekan kerja EW, EW merupakan guru yang datang selalu tepat waktu ini dilakukannya apabila tidak ada halangan untuk datang tepat waktu. EW selalu datang tepat waktu karena EW menunggu anak muridnya datang serta mengajak anak muridnya membersihkan kelas.

c. Subjek W

W menceritakan pandangannya terhadap anak tunarungu, berikut ungkapan W:

“Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan atau kehilangan atau kerusakan pendengaran” (S3/W1/46-48)

“bisa diajak berteman bisa diajak penasan normal sama ya seperti kita eeenaak lama-lama itu menggauli” (S3/W2/32-35)

“Karakteristiknya anaknya tu ego, pelit, ini punyo aku, aku nyo tinggi, ini bukan punya kamu tapi punya saya contohnya kito membagikan sesuatu kalo dio nggak dapet dio ribut, ego” (S3/W1/266-271)

“Anggap anak dan orang tua begitu” (S3/W1/209)

Menurut W, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pendengaran. W mengungkap anak tunarungu bisa menjadi teman serta anak tunarungu memiliki karakteristik ego yang tinggi dan sangat egois sehingga dirinya menganggap muridnya sebagai anaknya sendiri.

d. Subjek SMY

SMY menceritakan seperti apa anak tunarungu itu, berikut penjelasan SMY tentang anak tunarungu:

“Tunarungu... rungu itu telinga tuna itu kurang kurang mendengar”
(S4/W1/35-36)

“misalnya ndak denger ditepuk dari belakangnya ndak denger ohhh ini ndak denger artinya tunarungu” **(S4/W1/41-44)**

“Kalo dari kecil itu secepatnya kalo punya anak ini cepet-cepet

lah ini kok waktunya ini apa misalnya nangis setelah ini kok nangis ternyata kenapa terus misalnya ada suara apa ko diem aja itu dari bayi” **(S4/W1/55-60)**

“Nganggep anak kayak kawan” **(S4/W1/1159)**

Menurut SMY, anak tunarungu itu adalah anak yang memiliki kekurangan dalam mendengar. Hal itu dapat dikenali dengan cirri ketika dipanggil dari belakang tidak memiliki respon apapun. Anak yang mengalami tunarungu bisa diketahui dari kecil, mengenalinya dengan cara ketika masih masih bayi anak tersebut jarang menangis dan tidak memiliki respon apapun terhadap suara. Namun, SMY menganggap anak muridnya sebagai teman. Selain itu, TS mengungkapkan bahwa SMY merupakan orang yang perhatian terhadap teman dan anak muridnya berikut penjelasanya:

“Menurut saya sih bagus, sama temen aja care apalagi sama siswanya kan” **(IP1S4/33-34)**

“Nyamaaan enak orangnya, pokoknya dia itu ngemong kalo ngomong dari belakang itu dak ini dak usil orangnyo” **(IP2S4/42-45)**

Menurut TS, SMY merupakan orang yang perhatian terhadap rekan-rekan kerja yang lain. Selain itu juga, SMY memiliki perhatian kepada anak muridnya beberapa rekan kerja mengatakan bahwa SMY merupakan orang yang pendiam namun SMY sangat perhatian terhadap lingkungan kerjanya ketika terjadi suatu permasalahan. Selain itu, R juga mengatakan bahwa SMY merupakan orang yang baik dan perhatian. Menurut R, SMY merupakan orang yang perhatian dan tidak mau ikut campur urusan orang lain.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memandang bahwa anak tunarungu adalah sosok yang dianggap sebagai manusia yang wajib dibantu untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, menjadikan mereka sebagai teman, menganggap posisi guru sebagai aktor yang mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi serta dapat mendidik anak muridnya dengan kasih sayang layaknya ibu dan anak.

Tema 3: Hal yang Harus dilakukan Guru Sekolah Luar Biasa

a. Subjek SWR

SWR menjelaskan hal yang harus dilakukan seorang guru sekolah luar biasa untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, berikut ungkapan SWR:

“ketika kita mengajar kita harus persiapan dulu itu persiapan apo materi apo mau apa kek mau administrasi kelas lengkap tenang gitu terus ngadepin anak” (S1/W2/409-413)

“Yo biaso be kadang tuh aku jugo nak banyak mikir men dikelas tu anaknyo campor adok” (S1/W1/163-165)

“ketika kito mau memberikan sesuatu pada anak kan komunikasi itu harus jelas” (S1/W1/110-112)

“komunikasinya kan sulit menangkap kita harus menggunakan alat yang real saya mau bilang ambil penghapus, penghapus kan nggak bisa diambil tapi harus kita tunjukan kan penghapus..” (S1/W2/102-107)

“Kemudian materi jugo kan kito ado beberapa materi yang disesuaikan dengan komptensi si anak” (S1/W2/30-33)

“mendidik anak kita harus tau dulu kan karakternya ohh ini cacat ini.. ohh ini kelemahan ini..” (S1/W2/143-145)

“Kito harus memberikan contoh yang baik itu aja mungkin sama dengan yang lain ya alasannya itu” (S1/W2/614-616)

Hal yang harus dilakukan seorang guru sekolah luar biasa pada umumnya yaitu harus mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar baik itu persiapan materi, administrasi kelas dan metode cadangan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunarungu harus dengan media langsung agar menciptakan komunikasi yang jelas.

Mendidik dan mengetahui bagaimana karakter anak merupakan salah satu hal yang harus dilakukan seorang guru sekolah luar biasa yang beragama Islam agar dapat memberikan contoh akhlak terpuji dengan mengajar sesuai kompetensi dan kemampuan murid-murid yang berkebutuhan khusus. Selain itu, SWR merupakan

salah seorang yang senior sehingga memiliki cara tersendiri untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Hal tersebut dijelaskan oleh rekan kerja SWR yaitu:

“Ya kalo positifnya kan ibu ini senior jadi selayaknya eee ini apa lebih pandai mengambil kebijakan dikelas gitu ya seharusnya seperti itu bagus juga dia” (IP1S1/19-23)

YSH menjelaskan bahwa SWR merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan YSH sehingga untuk mengambil keputusan dalam menghadapi anak muridnya SWR

b. Subjek EW

Guru sekolah luar biasa memang banyak beban yang harus dikerjakannya, oleh karena itu untuk menjadi guru sekolah luar biasa harus melakukan hal berikut ini yang dikemukakan oleh EW:

“sistimnyo kayak bekawan kayak anak peluk mereka itu jadi kami tu katek yang makek tangan besi nak mokol-mokol memang sistem anak tunarungu itu penuh sayang”(S2/W1/412-417)

“Kawan dek.. kadang kayak kawan kito tu kea ini kayak aktor ado saatnyo kito jadi guru ado saatnyo kito jadi kawan dio kalo lagi istirahat kito penesan maen-maen apolagi olahraga maen-maen, penesan cak itu.” (S2/W1/285-292)

EW menjelaskan bahwa untuk menjadi guru sekolah luar biasa mendidik dengan cara kasih sayang. Agar anak-anak dapat mengikuti apa yang diperintahkan apa yang gurunya suruh. EW dan muridnya kadang terlihat seperti teman, EW memposisikan dirinya pada kondisi dan situasi yang sesuai. Hal tersebut ditunjukkan EW ketika ada anak muridnya sedang mengalami sakit berikut keterangannya melalui hasil observasi berikut:

Saat sedang istirahat EW dipanggil anak murid karena ada anak murid yang sakit. Setelah ditanya ternyata muridnya itu belum makan dan EW langsung mengajaknya ke kantin dan membelikannya makanan. **(OBV2S2 Pukul 09.35 WIB)**

Ketika itu, saat waktu istirahat berlangsung terdapat anak murid EW mengalami sakit karena belum sarapan sehingga menyebabkan dirinya lemah dan kekurangan energy. Kemudian EW dipanggil oleh anak muridnya bahwa ada anak yang sakit. EW langsung bergegas menghampiri anak muridnya yang sakit lalu menanyakan keadaan lalu EW mengajak anak murid tersebut ke kantin dan mengajak makan. Jika tidak dalam kondisi belajar EW sering bercanda dan bergurau bersama murid-muridnya.

“Sebenarnya untuk mengajar bahasa itu ada gurunya sendiri eee apo bina bicara namanya kalo disini dibiasakan lipreading baca gerak bibir pasti kalo saya bibirnya merah banget liat gitu kan kalo kita bicara pasti dia liat bibir” (S2/W1/143-149)

EW menambahkan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu harus berbahasa yang jelas yaitu dengan cara memperlihatkan gerak bibir agar mereka dapat membaca apa yang dikatakan EW dari gerak bibir. Oleh karena itu, ketika mengajar EW menggunakan pencerah bibir agar setiap gerak bibirnya dapat diikuti dan dibaca oleh anak muridnya.

“Negurr, dikelas jangan buang sampah sembarangan terus samo kawan harusan kawanankun dak boleh bok esan cak itu” (S2/W2/528-531)

“Memang yang ngajarkan kan agama tapi kalo secara tidak langsung mereka berantem atau mereka saling kato itu dak boleh jelek cak itu jadi saat kejadian langsung pembenahan korek..koreksi” (S2/W2/521-526)

“Kalo contohke sikap... jelaske be saat itulah dak boleh ehheh dak boleh marah-marah emosi itu jelek cak itu jangan lagi berantem yo cak itu” (S2/W2/531-534)

Dalam Islam, untuk menjadi guru itu harus memberikan pelajaran dan akhlak yang baik. EW menjelaskan yaitu untuk memberikan contoh yang baik EW sering kali menasehati muridnya untuk selalu berbuat baik sesama teman. Ketika terjadi pertikaian EW langsung melakukan pembenahan dan menjadi penengah agar antara murid yang bertengkar tidak terjadi permusuhan.

c. Subjek W

W menceritakan kesulitan yang dialaminya ketika mengajar adalah sebagai berikut:

“Kesulitan oohhh banyak jadi misalkan banyak yang nggak berhasil yah itu nggak berhasil” (S3/W1/77-79)

“Contohnya saya mengatakan bunga sebut saja itu bunga baru kelang beberapa minggu uda lupa pas belajar kemaren pakek apo mudah lupu” (S3/W1/81-85)

“mau jadi apa kalau sudah lari-lari kayak itu nah dikasih gambar dia begitu nah mau apa itu saya marah sama orang tuanya ngajarke anaknyo” (S3/W1/127-131)

“Ketemu anak yang nggak bisa diatur” (S3/W2/295-296)

“susaaaah banget kalo dia bandel maseh bisa diatur enak ngadepinya kalo ketemu anak suruh sini nggak mau suruh situ nggak mau situ nggak mau” (S3/W2/299-303)

Selama mengajar W mengalami kesulitan, kesulitannya adalah ketika muridnya tidak berhasil dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, hal yang

membuat W kesulitan adalah ketika didalam kelas terdapat anak yang mengalami gangguan ganda seperti hiperaktif yang sulit diatur dan tidak mengikuti aturan yang diperintahkan W.

d. Subjek SMY

SMY menjelaskan hal yang harus dilakukan seorang guru sekolah luar biasa adalah diungkapkan SMY pada kutipan wawancara berikut ini:

“Ngajar kalo kita jangan ikut-ikutin isyarat tapi isyarat untuk bantu ya kalo bisa diajak ngomong sebisanya jadi kalo kita ngomong harus didepan anak jangan kita ngomong sendiri” (S4/W1/68-73)

“harus jelas artikulasinya R harus jelas kalo kita nggak bisa ngomong R gimana mau bisa ngajarin anak ngomong R kan... eee itu misalnya jadi harus jelas artikulasi bibirnya harus jelas” (S4/W1/84-89)

“Yo kito omonginlah ndak boleh maleng ndak boleh samo kawan cak ini” (S4/W1/1148-1150)

Menurut SMY untuk menjadi guru anak tunarungu adalah jika mengajak anak tunarungu untuk berinteraksi harus menggunakan artikulasi dan pengucapan yang benar dan bahasa isyarat merupakan sebagai bahasa pendukung untuk membantu anak tunarungu berbicara. Selain itu, SMY mengemukakan jika ingin berkomunikasi harus bertatap muka langsung terhadap anak yang mengalami tunarungu.

Dari penjelasan keempat subjek dapat dipahami bahwa setiap guru hanya memegang satu kelas dengan semua mata pelajaran kecuali pelajaran agama, hal ini dilakukan agar para guru dapat mengenali karakter murid-murid yang diajarkan

sehingga pengajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Akan tetapi, terdapat keberagaman gangguan dalam satu kelas merupakan salah satu pemicu terjadi permasalahan dalam mengajar.

Tema 4: Kesulitan Subjek Ketika Mengajar

a. Subjek SWR

SWR menjelaskan bagaimana kesulitan yang dirasakan selama mengajar anak berkebutuhan khusus, berikut SWR menceritakan kesulitan-kesulitannya:

“kadang itu sulit ngajar bahasa apalagi misalkan galak ado pembelajaran antonim sinonim itu nah yo kan anak tunarungu ini minim kosa kata ya karna sulit mendengar itu yang buat anak-anak tuh minim kato-kato” (S1/W1/263-269)

“Ohh ini pernah aku sekali ngajar disitu ado anak yang emosionalnyo tinggi samo sikok dio tuh anaknyo retardasi cak ongok-ongok itu nah” (S1/W1/317-320)

“ada anak emosinya tinggi waktu itu 7 murid saya bener-bener capek mintak ampun saya waktu itu” (S1/W1/332-334)

“Kesulitannya apa ya kesulitannya itu kalo kita menghadapi anak yang hiper itu ya sudah IQnya rendah dia nggak mau mantap dia mau keluar dia mau ganggu temennya ya kan itu kan ganda” (S1/W2/161-166)

“Kesulitan yang paling ringan kalo yang paling ringan yo ketika kita mengajar si anak ini baru ada masalah dengan temennya” (S1/W2/177-180)

b. Subjek EW

Berikut EW mengemukakan kesulitan yang dialami ketika mengajar anak-anak tunarungu:

“menyampaikan kuitas paling berat untuk anak-anak yang kurasa tu berat karena kuitas tau dewek” (S2/W1/263-266)

“permasalahannya keragaman kemampuan mereka salah satunya” (S2/W1/206-207)

“Itu kendalanya iyaaa karena banyak berdiskusi apo bisa anak tunarungu itu berdiskusi itu salah satunyo jadi kami guru-guru banyak yang campur aduk kadang kuitas kadang KTSP kayak itu.” (S2/W1/272-277)

“Kalo saya tu kayak ini kalo si Rivera itu saya bukan emosi saya takut. Saya lari ke kantor panggil kepala sekolah pak Rivera ngamuk saya nggak sanggup ngajar, kepala sekolah yang masuk kalo sampai saya itu nggak mungkin terbawa emosi jugo nangis sampe kalo aku ni tipenyo yang gitu bukan yang marah. Kalo anak ngamuk takot” (S2/W1/295-304)

EW mengatakan bahwa kesulitannya ketika mengajar ialah mengajar menggunakan metode kurikulum 2013 yang mengajak anak-anak berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan hal tersebut berat mengingat kekurangan yang dimiliki anak tunarungu ialah sulitnya untuk mendengarkan. Oleh karena itu, metode berdiskusi sulit untuk diterapkan kepada mereka. Selain itu, kesulitan yang dialami EW adalah keberagaman kemampuan murid-murid, serta sulitnya anak tunarungu mengendalikan emosi. Itulah yang menjadi kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Subjek W

W menceritakan kesulitan yang dialaminya ketika mengajar adalah sebagai berikut:

“Kesulitan oohhh banyak jadi misalkan banyak yang nggak berhasil yah itu nggak berhasil” (S3/W1/77-79)

“Contohnya saya mengatakan bunga sebut saja itu bunga baru kelang beberapa minggu uda lupa pas belajar kemaren pakek apo mudah lupu” (S3/W1/81-85)

“mau jadi apa kalau sudah lari-lari kayak itu nah dikasih gambar dia begitu nah mau apa itu saya marah sama orang tuanya ngajarke anaknyo” (S3/W1/127-131)

“Ketemu anak yang nggak bisa diatur” (S3/W2/295-296)

“susaaaah banget kalo dia bandel maseh bisa diatur enak ngadepinya kalo ketemu anak suruh sini nggak mau suruh situ nggak mau situ nggak mau” (S3/W2/299-303)

Selama mengajar W mengalami kesulitan, kesulitannya adalah ketika muridnya tidak berhasil dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, hal yang membuat W kesulitan adalah ketika didalam kelas terdapat anak yang mengalami gangguan ganda seperti hiperaktif yang sulit diatur dan tidak mengikuti aturan yang diperintahkan W.

d. Subjek SMY

SMY menceritakan kesulitan yang dialaminya ketika mengajar anak-anak tunarungu, hal tersebut diungkapkannya melalui wawancara berikut ini:

“masalahnya kalo anaknya kayak gitu kito yang blenger kayak itu nah kan mestinya dibandingkan Wonosobo yah kalo di Wonosobo anak-anaknya IQnya di rata-rata sekian dipilih seleksi ini kan ndak diseleksi” (S4/W1/322-328)

“Iya akhirnya berbeda ini sudah jauh ini ketinggalan jauh itu nah ini sudah jauh dia ketinggalan jauh ya gimana kita mau ngulang-ngulang

yang dia terus masuk juga nggak nyampe juga enggak” (S4/W1/363-369)

“harus sikok-sikok 6 anak 6 macem nah ini kadang banyak nyontek” (S4/W1/373-375)

“Kalo dulu emang ado murid tuh ganda tunanetra jalannya jinjit-jinjit terus ndak dengar dak bisa ngomong komplit itu namanya Fatimah” (S4/W1/554-557)

“murid aku 13 waktu itu TK, 13 muridnya yang satu gawenya nyobekin kalender ada yang buku dibuang di dulu kan kelasnya digedung ini diatas jadi kalo ada kalender di sobek dibuang disebelah penghapus dibuang disebelah nanti kawannya ini bukunya disobek yang satunya ini gawenya nangis bae yang satunya ndak bawak apa-apa akhirnya itu ada masalah dulu sekarang sudah tamat mereka anak tunarungu itu pernah itu masalah 3 itu” (S4/W1/473-486)

Kesulitan yang dialami SMY ketika mengajar terletak pada anak muridnya.

Bahwa didalam kelas terdapat berbagai macam kemampuan anak yang berbeda yang memiliki respon yang berbeda pula ketika diberikan materi pembelajaran. Karena sebelumnya ketika SMY mengajar kemampuan anak dikelompokkan berdasarkan intelegensinya. Kesulitan terberat yang dialami SMY adalah ketika dirinya mengajar 13 anak dan 3 anak memiliki gangguan ganda. Hal tersebut dijalani SMY tanpa guru bantu. Walaupun didalam kelas terdapat anak yang memiliki gangguan berbeda SMY tidak mau dibantu oleh guru bantu ataupun wali murid, SMY hanya ingin mengajar dengan caranya sendiri.

Dari ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami setiap guru dalam mengajar yaitu salahnya penempatan untuk anak berkebutuhan khusus membuat guru sekolah luar biasa terkadang membuat para guru

menjadi memiliki banyak kesulitan padahal sekolah tempat mereka mengajar merupakan sekolah luar biasa khusus anak yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi pada kenyataannya dalam satu kelas bahkan terdapat anak yang mengalami autis, hiperaktif, keterbelakangan mental dan gangguan emosi sehingga guru memahami setiap karakteristik muridnya.

Tema 5: Tanggapan Subjek Ketika Menghadapi Kesulitan

a. Subjek SWR

SWR menjelaskan bahwa ketika pertama kali mengajar hingga sekarang subjek sering mengalami kesulitan. SWR menanggapi permasalahan dengan cara yang berbeda-beda. Pada awalnya subjek memiliki emosi yang tinggi hingga subjek mampu mengendalikan emosi. Berikut ungkapan SWR tentang bagaimana dirinya menanggapi permasalahan.

“Ehmm kalo aku biaso bae paling yang dilakuke pertamo kali nian itu aku harus memahami nian cak mano anak-anak yang ajari cari info sebanyak-banyaknyolah dari wong terdeketyo cak itu” (S1/W1/403-408)

“pernah emosi tapi idak sampe lempar barang sano sini idak kalo dulu galak teriak be aku men masih pertamo-pertamo jadi guru asak apo ee misalkan dulu anak tuh nakal ye dak nurut galak gereem aku tu teriak yo men teriak kan dak denger jugo muridnyo” (S1/W1/377-384)

“walopun banyak capeknyo ngajar disni aku enjoy bae cak itu nah memang banyak sulitnyo” (S1/W1/310-311)

“paling istighfar be men dak tu senyuum sampe dalam hati ini ngucap bae ngucap samo sikok lagi langsung minum aku itulah asak ngajar aku pasti bawak banyu putih kalo marah” (S1/W1/391-396)

SWR mengungkapkan bahwa ketika pertama kali mengajar anak tunarungu SWR sering menunjukkan emosi seperti berteriak sekuat tenaga. Hal tersebut merupakan bentuk ungkapan kekesalan SWR ketika mengajar anak. Namun, seiring bertambah usia dan pengalaman SWR berpikir jika menunjukkan emosi ketika mengajar merupakan hal yang tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, SWR jika dirinya kesal SWR tidak berteriak lagi hanya saja dengan meminum air putih dan dengan beristighfar. Selain itu, SWR menanggapi permasalahan yang dihadapinya dengan cara berbagi dengan rekan yang lainnya, berikut penjelasan rekan SWR:

“Ibu Suwarti dalam menghadapi permasalahan yang dia miliki dia gapai itu sering kali meminta pendapat orang lain sesama rekan mengajar yang sekiranya bisa diajak untuk memecahkan masalah” (IP2S1/86-91)

Menurut SYW, SWR ketika menghadapi permasalahan SWR berusaha untuk meminta bantuan rekan kerjanya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada orang-orang yang memang mengetahui permasalahannya dan dapat diajak untuk bertukar pikiran.

b. Subjek EW

EW mengatakan bagaimana dirinya menanggapi kesulitan yang dihadapi ketika mengajar, berikut penuturan EW:

“Ya caranya tadi, direndahke lagi materinyo kalo idak tuntas anuke yang cak kemaren berarti dio dak pacak nyelesaike ini terossss otomatis nak ditoronke lagi materinyo cak itu.” (S1/W1/311-316)

“saling diskusi bae lah samolah yang pasti tu kalo aku tu ke kepala sekolah misalnya kito nih samo-samo berkesulitan semua yo kan samo-samo sulit jadi sudah paham galo sulit galo cak itu nah jadi masing-masing cari solusi sendiri gimana cara nanganinyo apo pakek cara kekerasan apo kelembutan” (S2/W1/322-330)

Ketika menghadapi kesulitan pada anak yang memiliki kemampuan yang berbeda EW berusaha untuk memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki muridnya, dengan cara merendahkan materi sampai muridnya mengerti apa yang diajarkannya. EW juga sering berdiskusi sesama rekan kerjanya untuk mencari solusi dan menggunakan cara apa untuk menyelesaikan permasalahan mengajar.

“Aku bukan emosi, takut” (S2/W2/169)

“He’eh aku takut gini wong gebrak-gebrak meja kayak si ini apo Rivera ruponyo dio tu tertekan gara-gara dibatesin dirumah” (S2/W2/171-174)

EW juga pernah merasakan takut menghadapi muridnya yang mengamuk didalam kelas. Murid EW mengamuk karena tertekan dan dibatasi menggunakan ponsel oleh orang tuanya, akhirnya muridnya melampiaskan kemarahannya disekolah. EW merasa takut untuk menghadapi anak murid tersebut. EW pernah menangis ketika menghadapi persoalan anak muridnya, hal ini dijelaskan oleh YT yang merupakan rekan kerja EW. Berikut pernyataanya:

“tapi pernah juga nangis dia kalo saya belum pernah nangis karna anak” (IP1S2/120-122)

Menurut YT, EW pernah menangis didalam kelas ketika menghadapi anak murid yang sedang mengamuk, saat itu anak muridnya tidak mau menuruti apa yang

diperintahkan EW. EW menyuruh muridnya untuk menulis namun anak muridnya tidak mengikuti apa yang disuruh EW akhirnya anak murid tersebut mengamuk dan membentak EW. EW langsung pergi ke kantor dan meminta kepala sekolah untuk mengurus anak murid tersebut. YT menambahkan walaupun EW banyak mengalami permasalahan dalam kelas EW tetap merasa nyaman ketika mengajar hal ini ditambahkan oleh YT:

“Ya mungkin nyaman lah saya rasa nyaman itu kan tergantung dianya ya nerima” (IP1S2/118-120)

YT menjelaskan bahwa EW merasa nyaman mengajar anak berkebutuhan khusus tunarungu hal ini karena cara EW menerima kondisi anak-anak murid yang membuat dirinya bertahan menghadapi permasalahan yang ada ketika mengajar.

c. Subjek W

Berikut ini W menjelaskan pengalamannya ketika menghadapi permasalahan:

“anggap bae itu hobi kan setahun lamo anggep aja minum kopi” (S3/W2/318-320)

“mintak tolong orang tua buk tolong lah buk ini ini ini duduk lah sini buk pernah sampe wali murid duduk disitu” (S3/W2/311-314)

“Emosinya ya kalo saya masih muda dulu saya pakek mistar saya gebukin di meja sampe patah” (S3/W1/154-156)

“saya emosi saya keluar dulu ini orang tuanya ada saya marahi orang tuanya” (S3/W1/157-159)

“Yo daripada marah samo dio kito ngoceh samo emaknyo tapi bukan yang untuk menyakiti bukan dari pada disini ibu jangan duduk disini yah ibu emosi jugo ye” (S3/W1/165-169)

“Dengan sabar lambat banyak ma yah lambat kito ngasih tidak sek encang murid-murid yang lain” (S3/W1/138-140)

W menanggapi masalah keberagaman anak yang memiliki kebutuhan berbeda dari anak tunarungu yaitu dengan meminta tolong wali murid untuk masuk kedalam kelas mengikuti kegiatan pembelajaran untuk menjaga anaknya agar tidak mengganggu temannya yang lain. Selain itu, W saat sedang kesal ketika menghadapi permasalahan dengan muridnya W memanggil wali murid dan memarahi wali murid karena menurut W jika dirinya memarahi muridnya, muridnya tidak akan mengerti apa yang dikatakan. Setelah itu, W selalu bersabar menghadapi anak-anak yang memiliki keberagaman kemampuan itu dengan memberikan materi-materi sesuai dengan kebutuhan muridnya. Sementara itu, W memiliki banyak inisiatif dalam menanggapi permasalahan dalam mengajar. Hal ini dijelaskan oleh LH yaitu:

“Dia punya kreatif itu punya inisiatif sendiri pada suatu waktu apa yang diusahakan dia apa yang dikreatifkan dia ini kadang mengalami kegagalan kan itu didiskusikan dengan kawan” (IP1S370-75)

Menurut LH, ketika menghadapi permasalahan W memiliki cara yang inisiatif dan kreatif untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, W juga terkadang berdiskusi dengan rekan kerja yang lain untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengajar. Sementara itu, SQ menanggapi bahwa W ketika menghadapi permasalahan yaitu dengan santai, berikut penjelasannya:

“Dia ini bagus cuman agak cerewet tapi itu bagus kami kan masih muda harus kayak gini tapi kan bagus nggak terlalu lebih nian itu” (IP2S3/3-6)

Menurut SQ, W merupakan seseorang yang cerewet dan sering memberikan nasehat kepada rekan-rekan guru yang lain kemudian W ketika menghadapi permasalahan yaitu dengan santai dan menjalani sesuai kemampuannya dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan santai.

d. Subjek SMY

SMY menceritakan bagaimana tanggapannya ketika menghadapi kesulitan ketika mengajar, berikut penjelasannya:

“Ya ke walahan lah makanya kita untuk bisa apa itu jangan ditanya bisa apa dia bisa duduk ya Alhamdulillah” (S4/W1/223-226)

“saya uda blenger dewek” (S4/W1/234)

“Kalo ngajar kayaknya ndak kesitu arahnya kalo saya ada ini mendingan saya ndak ngoceh ke anak” (S4/W1/906-909)

SMY mengatakan dirinya sempat kewalahan mengajar anak tunarungu karena anak muridnya mengalami gangguan yang berbeda-beda. Namun, ketika SMY kesal terhadap anak muridnya dirinya tidak pernah memarahi siapapun. SMY saat kesal hanya diam saja. Sementara itu, TS mengatakan bahwa SMY ketika menghadapi permasalahan yaitu dengan sabar dan tidak mau memikirkan hal tersebut. Berikut pernyataan TS:

“Iya menurut saya sih santai aja kalo buk itu dia orangnya sabar banget nggak mau ribet orangnya” (IP1S4/73-74)

Menurut TS, SMY ketika menghadapi permasalahan SMY menanggapi dengan sabar dan menjalani apa yang terjadi walaupun itu sulit. Selain itu, SMY menjalani dengan santai dan tidak membuat segala menjadi susah. Pribadi SMY yang begitu santai membuat dirinya dapat menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dari penjelasan keempat subjek maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan yang berbeda-beda, sikap yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan sering kesal dan jengkel, saat merasakan hal tersebut ada yang berteriak sekuat tenaga untuk mengungkapkan kekesalannya tersebut, saat marah subjek akan menangis, menghantamkan mistar ke meja atau memanggil orang tua masing-masing murid untuk melihat anaknya kemudian W keluar kelas dan masuk kekelas setelah dirinya sudah tenang dan ada yang lebih memilih diam ketika meghadapi permasalahan.

Tema 6: Hal yang Membuat Subjek Bertahan Menghadapi Kesulitan

a. Subjek SWR

SWR menceritakan bagaimana dirinya dapat bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus hal ini menunjukkan bentuk *adversity quotient*. Adapun ungkapan SWR sebagai berikut:

“Ya harus bertahanlah karna memang saya sudah komitmen ketika diangkat jadi pegawai saya bertanggung jawab dengan semua tugas yang dilimpahkan ke saya dan harus saya kerjakan” (S1/W1/355-360)

“kalo aku biaso bae paling yang dilakuke pertamo kali nian itu aku harus memahami nian cak mano anak-anak yang ajari cari info sebanyak-banyaknyolah dari wong terdeketyo cak itu” (S1/W1/403-408)

“kalo saya sih selagi masih dikerjakan sendiri yah dak pernah nah mintak bantuan kecuali lah mentok nian baru cak itu nah mintak tolong samo guru lain” (S1/W1/433-437)

“Nahh ya kito cari solusinya. Apa yang nggak ngerti misalkan kito tunjukin bener bendanyo ya misalkan kita mau ngajarin apa” (S1/W2/116-119)

“Ya kalo misalkan ada masalah dengan temennya ada keles ya sama terjadi dengan kita kalo kita sudah mood dan ada ganjalan dengan temen kitakan otomatis nggak konsentrasi salah satu apa ya kita menggali dulu kita gali apa sih kenapa sih anak ini gak mood anak ini pagi-pagi” (S1/W2/192-204)

“Kalo bertahan itu ya pertama tertanam dulu kemudian menjiwai sudah menjiwai kemudian kita melayani pegang prinsip itu sudah mendalami, menjiwai ya kan terus melayani tentang anak-anak itu” (S1/W2/231-236)

“apo yang penting harus jalani pilihan yang kito pilih resiko yo terimo” (S1/W1/92-94)

SWR menceritakan bahwa untuk bertahan menghadapi kesulitan dalam mengajar SWR selalu ingat tentang komitmennya sebagai guru, SWR berusaha mencari tahu informasi yang berkaitan dengan anak muridnya. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak muridnya. Selain itu, SWR selalu menjiwai apapun yang dikerjakannya baik itu akan mendatangkan yang sulit SWR tetap menjalani maupun tidak. SWR tetap menjalaninya dan menerima segala resiko yang akan terjadi.

b. Subjek EW

Berikut dijelaskan EW alasan mengapa dirinya bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar:

“Lamo-lamo cinta ye tak kenal maka tak sayang tak sayang maka tak cinta kasian sama anak-anak gitu” (S2/W1/280-282)

“Meminimalisir keadaan kalo aku tuh paling sedih, paling nangis tapi kan masih biso terus murid ngapo buk masih biso ngajar idak marah ngapoi marah-marah capek jugo” (S2/W2/315-319)

“Minta samo Allah, Allah kan tempat bersandar jalani bae apo pun” (S2/W2/324-325)

EW bertahan mengajar karena EW sudah merasa nyaman mengajar anak-anak tunarungu sehingga timbullah rasa cinta yang membuat dirinya bertahan mengajar disekolah luar biasa ini. Selain itu, EW selalu meminta pertolongan Allah SWT dalam menghadapi permasalahan karena dengan meminta pertolongan Allah SWT apapun yang terjadi dapat dilalui dengan tenang.

c. Subjek W

Pada tema ini, W menjelaskan hal yang membuat dirinya bertahan menghadapi permasalahan. Adapun penuturan W sebagai berikut:

“Saya anggap disini priuk saya” (S3/W1/189)

“kita kembali pada Allah kan saya amanah menyampaikan ini kepada anak ini adalah” (S3/W2/157-159)

“Kewajiban saya” (S3/W2/161)

“kita harus sadar kita normal membantu anak cacat itu kan uda luar biasa” (S3/W2/174-176)

“kalo mengerjakan sesuatu itu bisa yah kelar itu senengnyo bukan maen itu kalo anaknyo diajari dia nerima dak nangis gitu itu seneng banget itu” (S3/W1/228-233)

Hal yang membuat W bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar adalah W menganggap bahwa semua hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar sebagai kewajiban yang harus dijalaninya. Hal ini merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT kepada W untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak tunarungu yang diajarkan oleh W. Amanah tersebut yang mengingatkan W untuk tetap selalu bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar.

d. Subjek SMY

SMY menceritakan hal yang membuat dirinya bertahan seperti yang dikemukakannya pada wawancara berikut:

“Lah iyo lah kalo ndak digaji saya berenti dari kemaren kita kan digaji dari pemerintah kita PNS” (S4/W1/20-22)

“yo saya tinggalnya disini tinggalnya jauh mungkin diperumahan dinas masih numpang itu perumahan dinas itu” (S4/W1/647-650)

“kalo tugas kan dimana pun samo bae kecuali kalo dulu dipindahke jogja nah galak aku” (672-675)

SMY menjelaskan bahwa dirinya bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar karena SMY digaji pemerintah untuk bekerja sebagai guru sekolah luar biasa dan SMY sudah menganggap sekolah luar biasa ini sebagai tempat ditinggal

yang sulit baginya untuk meninggalkan. Oleh karena itu, SMY dapat bertahan menghadapi kesulitan.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa hal yang membuat subjek bertahan dalam kesulitan karena berkomitmen untuk menjadi guru sekolah luar biasa dan menerima segala resiko yang terjadi serta komitmen, setelah itu semakin lama menjalani kehidupan sebagai guru luar biasa semakin tumbuh rasa cinta kepada anak tunarungu yang diajarkannya, sehingga menjadi membuat pekerjaan sebagai guru sekolah luar biasa sebagai amanah yang diberikan Allah SWT, bukan hanya sekedar sudah diberikan imbalan untuk menjadi guru namun harus bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ketika mengajar.

D. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa yang beragama Islam di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, dengan subjek berjumlah 4 orang yang bekerja sebagai guru sekolah luar biasa bagian khusus anak tunarungu dan guru tersebut telah mengajar selama lebih dari 10 tahun.

Guru sekolah luar biasa adalah seseorang yang mau menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus kemudian menghargai perilaku anak-anak tersebut serta mendorong aktivitas mereka didalam kelas sehingga akan berpengaruh pada keterbatasan sosial atau pilihan personal serta kebebasan yang lebih besar bagi anak

yang berkebutuhan khusus.⁸⁸ Sebagian guru juga merasa bahwa sedikitnya kemajuan perkembangan siswa adalah karena kurang optimal dalam mengajar. Ajaran Islam memposisikan guru sebagai keadaan jihad yang bertujuan untuk mengajarkan kebaikan dan keadilan kepada siswa-siswi tanpa adanya perbedaan. Firman Allah Swt. berbunyi:⁸⁹

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada subjek SWR, EW, W dan SMY dilihat melalui beberapa hal yang berkaitan dengan tema-tema yang menggambarkan sikap bertahan menghadapi kesulitan. Adapun akan dibahas secara sistematis berikut ini.

Berdasarkan hasil temuan subjek menerangkan bahwa untuk menjadi guru sekolah luar biasa sebagian besar berasal dari jurusan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa yang mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus. SWR tertarik untuk menjadi guru sekolah luar biasa karena SWR melihat ada anak yang memiliki kekurangan berawal dari itu SWR tertarik untuk mengetahui lebih lanjut anak tersebut dan memang bercita-cita menjadi guru. Berbeda dengan EW dirinya

⁸⁸J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012..., Hlm. 289

⁸⁹Lihat QS. Al Mumtahanah Ayat 8

bercita-cita menjadi guru dan sebelumnya tidak mengetahui tentang pendidikan luar biasa, akan tetapi setelah dirinya mendapatkan nasehat EW mau menjadi guru sekolah luar biasa. Sementara itu, SMY tertarik menjadi guru sekolah luar biasa karena menurutnya pekerjaan yang paling mudah. Namun, salah satu subjek yaitu subjek W pada awalnya tidak memiliki pendidikan khusus akan tetapi setelah bekerja sebagai guru sekolah luar biasa subjek tersebut melanjutkan pendidikannya pada jurusan pendidikan luar biasa. Tujuannya untuk mengetahui lebih dalam bagaimana cara mendidik anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Peran penting dalam mendidik anak tunarungu harus dilihat dari pola pendidikan. Kondisi keempat subjek dalam memilih untuk menjadi pengajar di sekolah luar biasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Haenudin menjelaskan bahwa pendidikan anak tunarungu dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari anak-anak yang memiliki gangguan lain. Dengan kata lain, anak tunarungu tersebut diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan anak luar biasa yaitu sekolah luar biasa bagian tunarungu (SLB/B). Kegiatan belajar mengajar di SLB/B mengarah pada sistem individualisasi (*individualized Instruction*). Bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar menggunakan bahasa oral (lisan) murni menyertakan isyarat,

ada juga menggunakan sistem komunikasi secara total dengan bahasa isyarat namun sekedar komunikasi pendukung.⁹⁰

Kondisi gangguan yang dimiliki murid yang berbeda-beda menimbulkan kesulitan untuk menerima materi pembelajaran sehingga guru tidak bisa memukul rata metode pembelajaran dan cara komunikasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus karena dalam satu kelas terdapat anak yang memiliki gangguan ganda. Dari sini terlihat kesulitan yang menjadi beban seorang guru luar biasa.

Semua subjek menerangkan karakteristik tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu. Subjek memiliki pandangan yang berbeda tentang anak tunarungu. Keempat menjelaskan bahwa anak-anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Subjek mengatakan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang sedikit memiliki kosa kata. Selain itu, Subjek lain menegaskan bahwa anak tunarungu memiliki sikap kritis yang tinggi sehingga untuk memberikan pelajaran sebagai guru harus teliti. Sedangkan subjek berikutnya menjelaskan karakter anak tunarungu bersifat ego yang lebih tinggi dibanding anak normal. Namun, walaupun memiliki ego yang tinggi rasa peduli anak tunarungu ini juga sangat tinggi yang membuat mereka tampak lebih perhatian pada orang-orang sekitarnya dan mereka dapat menjadi teman yang baik. Kemudian subjek terakhir juga menjelaskan bahwa anak tunarungu memiliki emosi yang tinggi sehingga ketika mereka marah mereka tidak peduli jika

⁹⁰Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 86, 94

dirinya sedang marah kepada gurunya atau orang yang lebih tua darinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutjihati Sumantiru yaitu kekurangan akan pemahaman bahasa lisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif sehingga hal ini yang membuat anak tunarungu menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.⁹¹ Namun, berbeda dengan yang dikemukakan Telford dan Sawrey ketunarunguan tampak dari simptom-simptom dengan karakteristik seperti:⁹²

- e. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- f. Kegagalan merespon apabila diajak bicara
- g. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- h. Mengalami keterbelakangan disekolah

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru sekolah luar biasa. Adapun salah satu subjek menjelaskan bahwa menjadi guru anak tunarungu harus mengetahui karakteristik setiap murid agar dapat memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sementara itu, subjek lain menjelaskan bahwa untuk menjadi guru sekolah luar biasa tidak boleh menggunakan kekerasan fisik, harus mengetahui situasi dan kondisi sesuai dengan yang dialami anak tunarungu

⁹¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama, 2012 hlm. 98

⁹²Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014..., Hlm 85

kemudian dapat mampu mengarahkan anak tunarungu sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Berbeda dengan subjek terakhir, menurutnya menjadi guru sekolah luar biasa untuk mendidik anak tunarungu guru harus menggunakan artikulasi yang jelas dan menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa bantu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Haenudin bahwa yang harus dilakukan seorang guru tunarungu adalah menggunakan bahasa oral atau lisan. Selain itu, guru memberikan layanan pendidikan dengan metode yang khusus dan sesuai dengan kondisi serta kemampuannya, sehingga mempermudah anak tunarungu untuk menerimanya serta guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan luar biasa.⁹³

Ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab dari seorang guru yaitu sebelum melakukan proses pendidikan seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, moral, minat, intelegensi sehingga proses pembelajaran akan efektif. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa. Serta membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif.⁹⁴

Selanjutnya, kesulitan-kesulitan yang dialami subjek dalam mengajar memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Salah satu mengalami kesulitan ketika menghadapi anak yang memiliki emosional tinggi dan kesulitan ketika memberikan

⁹³Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013, hlm. 86

⁹⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006, Hlm. 646

pengajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan EW yang mengalami hambatan ketika mengajar anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dan memiliki sifat emosional yang tinggi. Sementara itu, W kesulitan dalam mengatasi anak yang mengalami hiperaktif yang susah diatur. Kemudian SMY, kesusahan saat menghadapi anak yang memiliki gangguan ganda. Masing-masing subjek pernah menghadapi anak yang memiliki gangguan selain tunarungu, hal ini terjadi karena pada saat penerimaan siswa baru pihak panita salah dalam penempatan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru terkadang kesulitan dalam mengatur kondisi kelas sebab dalam satu kelas terdapat anak yang memiliki gangguan yang berbeda. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh David J. Smith bahwa guru yang mengajar anak tunarungu akan merasa kesulitan menghadapi anak tunarungu yang mengalami banyak kesulitan dalam pembentukan emosional dan sosial dibanding mengajar anak normal pendengarannya. Sehingga guru dapat memainkan peranan penting dalam pembentukan personal dan sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran.⁹⁵ Selain itu, guru tunarungu akan mengalami kesulitan untuk mengatur kelas apabila penempatan siswa pada kelas yang tidak sesuai kemampuan yang dimiliki.⁹⁶

Dalam memahami kesulitan mengajar anak tunarungu keempat subjek menanggapi permasalahan yang ada yaitu SWR menanggapi permasalahan dengan

⁹⁵J. David Smith, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012..., Hlm. 287

⁹⁶Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014..., Hlm 106

memahami kondisi atau keadaan yang sedang terjadi terkadang subjek terpancing emosinya ketika menghadapi anak tunarungu, subjek akan teriak ketika mengajar saat dirinya merasa kesal. Lain halnya dengan EW, subjek menghadapi permasalahan dengan mengikuti kemampuan anak muridnya. Namun, subjek pernah merasakan takut ketika melihat anak murid memberontak sehingga membuatnya menangis. Berbeda dengan W yang menghadapi kesulitan ketika mengajar yaitu dengan memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak murid, terkadang saat subjek mengalami kemarahan dalam menghadapi muridnya W memanggil wali murid dan memarahinya. Sementara itu, SMY saat menghadapi kesulitan dirinya tetap harus menjalani walaupun terkadang dirinya mengalami kelelahan.

Tanggapan yang dilakukan keempat guru dalam menghadapi kesulitan ketika mengajar anak tunarungu sesuai dengan teori berikut ini yaitu Guru-guru berusaha mengendalikan emosi yang dialami selama mengajar, namun terkadang mereka tidak berhasil. Kesulitan-kesulitan yang dialami cenderung mempengaruhi aspek kehidupan lain, sehingga guru merasa terbebani dan memandang kesulitan tersebut akan terjadi dalam waktu yang lama. Berbagai kesulitan yang dihadapi selama mengajar tidak membuat mereka putus asa, sebaliknya mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup. Guru mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, namun terkadang

menganggap bahwa kesulitan tersebut akan berlangsung lama.⁹⁷ Setiap manusia dalam menjalani kehidupan pasti pernah mendapatkan kesulitan, dalam hal ini kesulitan merupakan sebuah ujian yang dapat menambah tinggi derajat manusia jika dilalui sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 220, menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan merasakan kesulitan. Adapun ayat tersebut adalah:

﴿...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Artinya: “Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kesulitan yang didatangkan itu, tidak melebihi batas kemampuan manusia, sehingga manusia dibekali kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang ada.⁹⁸ *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia dalam bertahan melalui kesulitan. Dalam ajaran agama Islam, umatnya diajarkan untuk berjuang diagama Allah SWT. tanpa mengenal lelah agar senantiasa dapat berada pada jalan kebenaran baik itu masalah yang berkaitan pada kehidupan dunia maupun akhirat.

Adapun bentuk *adversity quotient* yang ditunjukkan keempat subjek dikarenakan hal yang prinsip yaitu ditunjukkannya dengan menjaga komitmen

⁹⁷Eneng Nurlaili Wangi dan Prayudha Setya Ningsih, *Studi Deskriptif Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Dasar Di SLB-D X Bandung*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*

⁹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002..., hlm. 470

sebagai guru sekolah luar biasa dan menerima segala resiko yang terjadi, rasa cinta kepada anak muridnya, kemudian menganggap pekerjaannya sebagai guru sekolah luar biasa adalah amanah yang harus dijalannya, serta bertahan menghadapi kesulitan karena kewajibannya sebagai seorang guru diberi imbalan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menghadapi kesulitan ketika mengajar, keempat subjek tersebut bertahan menghadapi kesulitan digambarkan pada aspek yang berbeda-beda menurut teori yang dikemukakan oleh Scoltz. SWR yang bertahan karena komitmennya bekerja sebagai guru sekolah luar biasa sehingga apapun resiko yang terjadi ketika menjadi guru akan SWR hadapi. Hal ini sesuai dengan aspek *control* (kendali) yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang.⁹⁹ Berbeda dengan EW, EW bertahan mengajar di sekolah luar biasa karena rasa cinta dan sayang yang timbul pada anak muridnya sehingga kesulitan yang datang ketika mengajar akan tetap EW jalani sehingga apa yang dilakukan oleh EW sesuai dengan teori aspek *adversity quotient* yang timbul pada pengalaman EW adalah aspek *origin and ownership* (kepemilikan) yaitu pengakuan akan mempertanyakan siapa yang menimbulkan kesulitan dan sejauhmana seorang individu menganggap dirinya

⁹⁹Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., Hlm. 9

mempengaruhi diri sendiri dalam menghadapi kesulitan.¹⁰⁰ Kesulitan yang dialami EW mempengaruhi diri sehingga mengubah rasa kesulitan menjadi cinta.

Selain itu, Maslow menurutnya apabila sesuatu yang dikerjakan dengan cinta maka akan mendatangkan gambaran positif, penerimaan diri, tidak mempengaruhi serta tidak mementingkan diri sendiri hal itu akan membuka kesempatan seseorang untuk berkembang. Rasa cinta akan menimbulkan perasaan seseorang sesuatu yang bermanfaat.¹⁰¹

Sementara itu, W bertahan menghadapi kesulitan yaitu dengan menganggap setiap kesulitan dalam mengajar itu sebagai amanah sehingga apapun yang dilakukan oleh W merupakan sesuatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori Paul Scoltz yaitu *Endurance* (daya tahan), adalah aspek yang mengendalikan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, aspek teori dari *Reach* (jangkauan) juga menggambarkan sikap *adversity quotient* SMY yang menggambarkan bahwa ketika menghadapi kesulitan maka SMY akan mencari solusi agar dapat menghadapinya. *Reach* (jangkauan) merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu.¹⁰² Apabila seseorang menghadapi cobaan atau kesulitan dengan sabar maka mereka akan menghadapi dengan sikap yang menerima dan bergantung pada Allah. Mereka akan menjadikan sabar sebagai kebutuhan dasar

¹⁰⁰ Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., Hlm. 9

¹⁰¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press, 2012, hlm. 205

¹⁰² Paul Scoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005..., Hlm. 9

dalam menghadapi setiap permasalahan.¹⁰³ Sabar dalam pengertian ini dapat dianalogikan sebagai bentuk *adversity quotient*. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakan kebenaran dan keadilan.¹⁰⁴

Berbagai uraian di atas peneliti menegaskan bahwa subjek memiliki cara dan sikap yang berbeda-beda untuk menghadapi kesulitan. Hal ini berdasarkan bagaimana kemampuan subjek dalam mengelolah emosinya sehingga akan berdampak pada tanggung jawab subjek sebagai guru sekolah luar biasa. Mendidik anak-anak yang mengalami gangguan yang berbeda dalam satu kelas secara bersamaan tidak sama seperti mendidik anak-anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidiknya.

Guru-guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi bahkan beberapa guru telah bertahan mengajar lebih dari 10 tahun. *Adversity*

¹⁰³Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah, hlm. 28

¹⁰⁴Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 365

quotient pada guru sekolah luar biasa adalah para guru yang tetap bertahan mengajar dan menghadapi kesulitan maupun tekanan dari wali murid dengan menjalankan kewajibannya sebagai guru yang mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

E. Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, yaitu bahasa Indonesia peneliti dan subjek ketika wawancara yang kurang sempurna. Selain itu, subjek menjawab pertanyaan dengan cepat karena kondisi wawancara berlangsung ketika subjek mengajar sehingga proses wawancara sering tertunda karena siswa subjek terkadang mengganggu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa ditunjukkan dengan kemampuan subjek dalam mengelola emosinya sehingga akan berdampak pada tanggung jawab subjek sebagai guru sekolah luar biasa. Mendidik anak-anak yang mengalami gangguan yang berbeda dalam satu kelas secara bersamaan tidak sama seperti mendidik anak-anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidiknya.

Adapun bentuk kesulitan yang dihadapi ketika mengajar yaitu menghadapi anak yang memiliki gangguan ganda, didalam satu kelas terdapat anak yang memiliki gangguan selain tunarungu seperti hiperaktif, autis dan gangguan mental. Selain itu, ada anak yang memiliki emosional yang tinggi sehingga guru sering merasa takut untuk mengajar. Meskipun memiliki banyak kesulitan seorang guru luar biasa menjadikan tugas sebagai komitmen, kasih sayang, amanah dari Allah dan merupakan kewajiban yang harus dilakukannya dan sudah diberi kepercayaan untuk mengajar dengan digaji oleh pemerintah hal ini yang membuat keempat terus bertahan menghadapi kesulitan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus adalah harus memahami kondisi setiap murid, mengetahui karakter, tingkat intelegensi dan mengerti metode pembelajaran yang tepat untuk anak muridnya. Hal ini akan mempermudah dalam memberikan materi pembelajaran selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pihak sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti masalah kekurangan guru di Sekolah tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk meng-*cover* kekurangan tenaga pendidik bisa dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kelas rangkap pada kelas-kelas tertentu yang memungkinkan untuk digabung.
2. Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran karena selain untuk mengukur kemampuan siswa, penilaian pembelajaran juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran selanjutnya.
3. Peneliti harus memiliki sikap yang baik dan menyesuaikan waktu untuk melakukan penelitian

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, Adil Musthafa, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2007
- Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka Al-Furqan, 2006
- Aisyah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta, Deepublish, 2015
- Al-Nawawi, Imam, *Mutiara Riyadhushshalihin*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009
- Al-Qarni, Aidh Abdullah, *Cahaya Zaman*, Jakarta, Al Qalam, 2006
- Anwar, Sudirman, *Management Of Student Development*, Riau, Yayasan Indragiri, 2015
- Buku Panduan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang
- Ciptono & Ganjar Triadi, *Guru Luar Biasa*, Yogyakarta, Bentang, 2009
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang
- Diana Putra, Ketut Gede Rahadi, *Analisis Sosio Emosi Dan Kinerja Guru Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidikan Para Guru Slb Negeri Di Kota Denpasar*, Jurnal PPs Universitas Pendidikan Ganesha, Volum 5 No. 1 Tahun 2015
- Djamaharah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Eka Yulia, Asfiah, *Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement Pada Guru di SLB Putra Jaya Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi, 2014
- el-Bantani, Muhammad Syafe'I, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, Jakarta: Kawah Media, 2009
- Ginanjari, Ary, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta, Penerbit Arga, 2005
- Gulo, W., *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013
- Habsari, Sri, *Bimbingan Konseling Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta, Grasindo. 2005

- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta, Luxima Metro Media, 2013
- Hamdani Bakran, Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, Yogyakarta, Pustaka, 2013
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013
- Ibung, Dian, *Stress Pada Anak*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2008
- Karweti, Engkay, *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang*, Jurnal Penelitian, Vol. 11 No. 2 Oktober 2010
- Khoiriyah, Dhurul, *Emosi Positif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C*, Hasil Penelitian Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Sunan Kalijaga
- Latifah, Ariyanti, *Analisis Tenaga Pendidik Di Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri 1 Bantul*, Hasil Pembahasan Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. II No. 3 Tahun 2015
- MA, Alex, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tamer Press, 2013
- Mangungsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, LPSP3 Universitas Indonesia, 2014
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Offset, 2014
- Muhammad, Syaikh, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka Ilmu, 2005
- Mulyana, Agus, *Belajar Sambil Mengajar*, Jakarta, Swadaya, 2008
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia (LPSP3UI), 2013
- Prawitasari, Johana E., *Psikologi Terapan*, Jakarta, Erlangga, 2012
- Scoltz, Paul, *Adversity Quotient*, Jakarta, Grasindo, 2005

- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Hlm. 361-364
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Hlm. 458
- Smith, J. David, *Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2009
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusi*, Bandung, Nuansa, 2012
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2012
- Solichah, Imroatus, *Alat Peraga Untuk Tunarungu*, Yogyakarta, Media Guru, 2014
- Somantri, Sujati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama, 2012
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014
- Sujanto, Bedjo, *Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raih Asa Sukses, 2009
- Sukardewi, dkk, “Kontribusi *Adversity Quotient*, Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Di Kota Amlapura”, *Jurnal PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4:8-9
- Sulistami, Ratna, dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, Jakarta, Gramedia, 2006
Reni Akbar dan Hawadi, *Menguatkan Bakat Anak*, Jakarta, Gramedia, 2010
- Sumardi, *Password Menuju Sukses*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 2010
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta, Esensi, 2013
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Sebelas Pasal 32
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014
- Wangi, Eneng Nurlaili, dan Prayudha Setya Ningsih, *Studi Deskriptif Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Dasar Di SLB-D X Bandung*, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Proceeding Seminar Nasional Psikometri*